



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH

Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN
Nomor: 811/K/LOD/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom
NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : M. Alief Afriliansyah
NBI : 1152200106

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.

Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 9 Juni 2026

Mengetahui
Kepala Lab. Otonomi Daerah,

Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi

Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom

Skripai M Alief

by M Alief Afriliansyah

Submission date: 09-Jun-2026 01:26AM (UTC+0700)

Submission ID: 2979191501

File name: Skripsi_M._Alief_Afriliansyah_-_1152200106_bab_1,4,5.docx (630.45K)

Word count: 16716

Character count: 115275

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan kampus merupakan suatu ruang sosial yang kompleks dan dinamis, di mana mahasiswa tidak hanya menjalani proses akademik, tetapi juga mengalami proses pembentukan identitas diri, pengembangan hubungan sosial, serta penyesuaian terhadap budaya baru. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi elemen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi pesan, tetapi juga sebagai sarana dalam membangun makna melalui interaksi sosial. Menurut Deddy Mulyana (2017), komunikasi merupakan proses berbagi makna melalui simbol-simbol dalam konteks sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari pengalaman subjektif individu dalam memahami realitas sosial di sekitarnya. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari di lingkungan kampus, siswa secara tidak langsung belajar memahami simbol, bahasa, sikap, dan perilaku sosial yang membentuk cara pandang mereka terhadap lingkungan sekitar. Perspektif interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa makna tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi antarmanusia. George Herbert Mead juga menekankan bahwa bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan individu untuk memberi makna terhadap orang lain, objek, maupun peristiwa yang alami. Dengan demikian, interaksi sosial di lingkungan kampus tidak hanya menciptakan hubungan antar individu, tetapi juga menjadi proses penting dalam pembentukan identitas, cara berpikir, serta pemahaman siswa terhadap realitas sosial dan budaya di sekitarnya (Haris & Amalia, 2018a)

Memasuki dunia perkuliahan merupakan fase transisi yang signifikan bagi mahasiswa baru. Perubahan dari lingkungan sekolah menuju lingkungan kampus menuntut adanya proses adaptasi yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan kultural. Dalam proses ini, siswa baru dihadapkan pada situasi yang baru, hubungan sosial yang berbeda, serta norma dan nilai yang belum sepenuhnya dipahami. Jalaluddin Rakhmat (2011) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk

hubungan sosial serta membantu individu dalam proses penyesuaian diri. Oleh karena itu, pengalaman komunikasi yang dialami siswa baru menjadi aspek penting untuk dipahami secara mendalam. Proses kondisi tersebut sering kali menimbulkan culture shock, terutama ketika siswa memasuki lingkungan dengan budaya, bahasa, dan pola komunikasi yang berbeda dari daerah asalnya. Penelitian Abdullah Farhan dan Fhena Annisa menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam membantu siswa perantau membangun hubungan pertemanan, mengurangi hambatan komunikasi, serta mempercepat proses penyesuaian diri di lingkungan baru. Melalui sikap ³³ keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, mahasiswa dapat menciptakan interaksi sosial yang harmonis sehingga mampu mengatasi rasa ketidaknyamanan, kecemasan, dan keterasingan selama masa adaptasi di lingkungan kampus (Farhan, 2025)

⁵ Dalam konteks Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, mahasiswa baru berasal dari latar belakang budaya, daerah, bahasa, serta pengalaman sosial yang beragam. Keberagaman ini menciptakan dinamika komunikasi yang tidak sederhana, melainkan penuh dengan proses negosiasi makna, interpretasi simbol, serta penyesuaian gaya komunikasi. Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, perbedaan latar belakang tersebut dapat menimbulkan kecemasan dan kecemasan dalam berkomunikasi (Gudykunst, 2003), yang kemudian mempengaruhi bagaimana individu membangun hubungan sosial di lingkungan baru. Mahasiswa yang berada di lingkungan budaya baru sering kali mengalami rasa ketidaknyamanan, takut ditolak, hingga kesulitan menyesuaikan diri dengan norma komunikasi setempat. Namun proses adaptasi dapat berkembang melalui keterbukaan diri, motivasi untuk berinteraksi, serta keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas kampus. Penelitian (Yuniar et al., 2025) menjelaskan bahwa interaksi yang intens dan positif dengan mahasiswa lokal mampu membantu mahasiswa pendatang mengurangi kecemasan dan ramah, sekaligus mempercepat proses penyesuaian sosial dan budaya di lingkungan kampus. Selain itu, sikap saling menghargai, empati, dan komunikasi yang penuh perhatian menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya mahasiswa.

Selain itu, fenomena komunikasi di kalangan pelajar saat ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Interaksi tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga melalui media sosial dan platform komunikasi digital. Manuel Castells (2010)

menyebutkan bahwa masyarakat modern berada dalam era jaringan (*network society*), di mana proses komunikasi mengalami transformasi yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rafly Abdillah Mussa yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial telah menggeser pola interaksi sosial siswa, dari yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung menjadi semakin bergantung pada komunikasi digital melalui WhatsApp, Instagram, Facebook, dan Twitter (Abdillah, 2024). Media sosial memberi kemudahan karena komunikasi dapat dilakukan tanpa batas ruang dan waktu, baik untuk berinteraksi dengan teman, dosen, maupun lembaga kampus. Namun, dalam konteks pengalaman mahasiswa baru, penting untuk memahami bagaimana mereka memaknai perbedaan antara komunikasi langsung dan komunikasi digital dalam proses kondisi sosial mereka, sebab keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi: komunikasi digital memudahkan pertukaran informasi, sedangkan komunikasi tatap muka tetap diperlukan untuk membangun kedekatan sosial secara lebih mendalam.

Di sisi lain, terdapat realitas bahwa tidak semua mahasiswa baru mampu beradaptasi dengan mudah. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam memulai komunikasi, merasa canggung, kurang percaya diri, serta mengalami kecemasan sosial ketika berinteraksi dengan lingkungan baru. Kondisi ini tidak hanya dapat dilihat sebagai masalah komunikasi semata, tetapi juga sebagai pengalaman subjektif yang dialami individu dalam menghadapi situasi sosial yang baru. Joseph A. DeVito (2013) menekankan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh keterbukaan, empati, sikap suportif, serta rasa percaya diri. Ketika aspek-aspek tersebut belum berkembang, maka interaksi sosial menjadi terbatas dan hubungan interpersonal sulit terjalin secara optimal.

Masalah lain yang muncul adalah adanya kecenderungan siswa untuk membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan latar belakang (*homofili*), sehingga interaksi dengan individu yang berbeda menjadi terbatas. Everett M. Rogers (2003) menjelaskan bahwa kecenderungan ini dapat menghambat pertukaran pengalaman dan pemikiran pemahaman terhadap keberagaman sosial. Sri Marlina menjelaskan bahwa *homophily* merupakan kondisi ketika individu lebih cenderung berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai, kepercayaan, pendidikan, status sosial, maupun latar belakang tertentu (Marlina, 2011). Dalam situasi sosial yang memberikan kebebasan memilih, individu umumnya akan lebih nyaman membangun komunikasi dengan orang-

orang yang dianggap serupa dengan dirinya. Kondisi ini menyebabkan hubungan sosial siswa sering kali terbentuk dalam lingkaran yang homogen, sehingga peluang untuk memahami perbedaan budaya, karakter, dan pengalaman sosial menjadi lebih terbatas. Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana mahasiswa baru memaknai hubungan sosial yang mereka bangun, serta bagaimana proses komunikasi tersebut berlangsung dalam keseharian mereka di lingkungan kampus.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (1934), makna tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Individu memberikan makna terhadap simbol, bahasa, dan tindakan berdasarkan pengalaman interaksi yang alami. Aidil Haris dan Asrinda Amalia menjelaskan bahwa manusia mengembangkan simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia, dan makna tersebut muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. (Haris & Amalia, 2018b)

Pendekatan kualitatif menjadi relevan dalam penelitian ini karena mampu menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh mahasiswa baru dalam proses adaptasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena komunikasi tidak hanya dari aspek permukaan, tetapi juga dari sudut pandang subjek penelitian itu sendiri. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya pada “apa” pola komunikasi yang terjadi, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” pola komunikasi tersebut terbentuk dalam proses adaptasi mahasiswa baru. (Rahman, 2024)

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap dinamika komunikasi interpersonal yang dialami mahasiswa baru, termasuk bagaimana mereka membangun relasi sosial, mengatasi hambatan komunikasi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang multikultural. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana faktor internal seperti kepercayaan diri, pengalaman sebelumnya, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya kampus memengaruhi proses terbentuknya pola komunikasi tersebut. (Widodo, 2021a)

Tujuan Komunikasi Interpersonal Menurut Widjaja, tujuan komunikasi interpersonal adalah mengenali diri sendiri dan orang lain. Salah satu cara untuk mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi interpersonal. Pola komunikasi merupakan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan

penerimaan pesan, dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi memiliki dua sisi, berorientasi konseptual dan berorientasi sosial. Ada tiga jenis faktor pola komunikasi: (1) adalah transmisi pesan dari komunikator ke komunikan, dengan atau tanpa menggunakan media; atau biasa disebut dengan pola komunikasi satu arah. (2) Pola komunikasi dua arah, atau timbal balik di mana komunikator dan komunikan, bertukar peran untuk melakukan suatu fungsi, komunikator menjadi komunikan pada tahap pertama, dan beralih peran pada tahap berikutnya. (3), pola komunikasi multi arah, yaitu komunikasi terjadi dalam kelompok komunikator ke atas, dan komunikator saling bertukar pikiran secara interaktif.(Anggraini et al., 2022)

Memasuki lingkungan perguruan tinggi merupakan fase penting dalam kehidupan mahasiswa baru. Peralihan dari jenjang pendidikan menengah ke dunia perkuliahan menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, baik dalam sistem pembelajaran, lingkungan sosial, maupun budaya akademik yang ada di kampus. Proses adaptasi ini sering kali menjadi tantangan bagi mahasiswa baru karena mereka harus menghadapi situasi yang berbeda dari pengalaman sebelumnya.(Jamaluddin et al., 2020)

Mahasiswa baru tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri dan kritis, tetapi juga harus mampu membangun hubungan sosial dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya, daerah, dan agama yang beragam. Keberagaman tersebut dapat memperkaya pengalaman belajar, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan hambatan komunikasi apabila mahasiswa belum mampu memahami perbedaan yang ada.(Sayekti & Wisudawanto, n.d.)

Selain itu, sebagian mahasiswa baru juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus karena adanya rasa canggung, kurangnya rasa percaya diri, serta keterbatasan dalam membangun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan, bahkan berpotensi menimbulkan perasaan terasing atau kesulitan dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan kampus.(Zain, 2020a)

Oleh karena itu, proses adaptasi menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa baru agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang baru. Melalui proses adaptasi yang baik, mahasiswa dapat membangun pola komunikasi yang

efektif, memahami perbedaan budaya yang ada, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa baru adalah individu yang baru saja memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah, seperti SMA, SMK, atau sederajat. Pada tahap ini, mahasiswa berada dalam masa transisi dari lingkungan sekolah menuju lingkungan kampus yang memiliki sistem pembelajaran, aturan, serta budaya akademik yang berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa baru perlu melakukan proses penyesuaian diri terhadap berbagai aspek kehidupan di perguruan tinggi. (Zain, 2020a)

Sebagai mahasiswa baru, mereka dihadapkan pada berbagai perubahan, baik dari segi akademik maupun sosial. Dalam aspek akademik, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam proses belajar, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta mampu mengelola waktu dengan baik. Berbeda dengan sistem di sekolah menengah yang lebih terstruktur, di perguruan tinggi mahasiswa memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. (Rahman, 2024b)

Selain itu, mahasiswa baru juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih beragam. Di lingkungan kampus, mahasiswa berasal dari berbagai daerah, latar belakang budaya, agama, serta kebiasaan yang berbeda. Kondisi ini menuntut mahasiswa baru untuk mampu membangun komunikasi yang baik, menghargai perbedaan, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman-teman maupun dosen di lingkungan kampus. (Batubara, 2023)

Proses menjadi mahasiswa baru sering kali juga disertai dengan berbagai tantangan, seperti rasa canggung, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, hingga tekanan akademik. Namun, melalui proses adaptasi yang baik, mahasiswa baru dapat mengembangkan kemampuan interpersonal, memperluas wawasan, serta membangun pengalaman yang mendukung perkembangan diri selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi. (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan et al., 2022)

Mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan individu yang baru memasuki jenjang pendidikan tinggi dan mulai mengikuti proses pembelajaran di lingkungan akademik kampus. Sebagai bagian dari mahasiswa baru, mereka berada pada tahap awal dalam mengenal sistem perkuliahan, budaya akademik, serta lingkungan sosial yang ada di kampus. (Putra et al., 2018)

Mahasiswa baru di Program Studi Ilmu Komunikasi memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi daerah asal, budaya, agama, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Keberagaman tersebut menciptakan lingkungan belajar yang multikultural sehingga menuntut mahasiswa untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan individu yang memiliki perbedaan latar belakang. (Putra et al., 2018)

Selain itu, mahasiswa baru Ilmu Komunikasi juga mulai diperkenalkan dengan berbagai bidang kajian komunikasi, seperti komunikasi interpersonal, komunikasi massa, komunikasi organisasi, hingga komunikasi antarbudaya. Proses pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada pemahaman teori, tetapi juga kemampuan praktik komunikasi, seperti berdiskusi, presentasi, membuat konten media, serta melakukan observasi terhadap fenomena komunikasi di masyarakat. (Patawari, 2020a)

Dalam prosesnya, mahasiswa baru sering menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan kampus, seperti menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri, membangun relasi dengan teman baru, serta memahami dinamika kehidupan organisasi dan kegiatan akademik di kampus. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi dan komunikasi menjadi aspek penting bagi mahasiswa baru Ilmu Komunikasi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus serta menjalani proses perkuliahan secara optimal. (Lestarina & Purwanti, 2023)

Proses adaptasi mahasiswa baru sering kali menjadi tantangan karena mereka harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi ketika memasuki dunia perkuliahan. Mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya juga menghadapi kondisi yang serupa, di mana mereka perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik, sosial, dan budaya yang baru. (Putra et al., 2018)

Salah satu penyebab munculnya permasalahan dalam proses adaptasi mahasiswa baru berkaitan dengan perbedaan sistem pembelajaran antara sekolah menengah dan perguruan tinggi. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dimaknai sebagai pengalaman baru yang menuntut penyesuaian diri secara bertahap. Di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam mencari informasi, aktif dalam diskusi, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyampaikan pendapat. Namun demikian, tidak semua mahasiswa baru mampu secara langsung menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut. Sebagian mahasiswa masih terbiasa dengan pola belajar yang cenderung pasif dan

bergantung pada arahan guru, sehingga ketika dihadapkan pada sistem pembelajaran yang lebih terbuka, mereka mengalami kebingungan, ketidakpastian, bahkan tekanan dalam menjalani proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa adaptasi akademik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan bagaimana mahasiswa memaknai perubahan peran dan tuntutan yang mereka hadapi di lingkungan kampus. (Astrini, 2011)

Selain itu, faktor lingkungan sosial turut mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa baru. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah membawa latar belakang budaya, kebiasaan, serta gaya komunikasi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sering kali memunculkan dinamika dalam interaksi sosial, terutama pada tahap awal perkuliahan. Mahasiswa baru dapat mengalami rasa canggung ketika berinteraksi dengan individu yang belum dikenal, serta menghadapi perbedaan cara berkomunikasi yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kelancaran komunikasi, tetapi juga berdampak pada proses pembentukan hubungan sosial dan pola pertemanan di lingkungan kampus. Dengan demikian, adaptasi sosial mahasiswa ⁸ tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses interaksi yang berulang dan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. (Astrini, 2011)

Permasalahan adaptasi juga dapat dilihat dari aspek psikologis yang dialami oleh mahasiswa baru. Rasa kurang percaya diri, perasaan asing terhadap lingkungan baru, serta kekhawatiran dalam berinteraksi dengan teman maupun dosen merupakan kondisi yang umum terjadi pada fase awal perkuliahan. Keadaan ini dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik maupun sosial di lingkungan kampus. Selain itu, respon mahasiswa terhadap kondisi tersebut juga beragam, tergantung pada pengalaman, kepribadian, serta kemampuan individu dalam mengelola dirinya. Sebagian mahasiswa mampu mengatasi perasaan tersebut melalui interaksi dan keterlibatan sosial, sementara sebagian lainnya cenderung menarik diri dari lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi merupakan proses yang dinamis dan bersifat subjektif, yang dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman dan interaksi yang mereka alami di lingkungan kampus. (Widodo, 2021b)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses adaptasi mahasiswa baru tidak dapat dilihat hanya dari aspek permukaan atau gejala yang tampak, melainkan

perlu dipahami secara lebih mendalam dari sudut pandang pengalaman individu. Setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam memaknai perubahan, membangun interaksi, serta membentuk pola komunikasi di lingkungan kampus. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi penting dalam penelitian ini, karena mampu menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh mahasiswa baru dalam proses adaptasi tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil atau pola komunikasi yang terbentuk, tetapi juga pada proses bagaimana pola tersebut muncul melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi mahasiswa baru, serta mengungkap makna di balik proses adaptasi yang mereka alami di lingkungan kampus. (Wijaya Oktariana Indah, 2020)

Dalam konteks Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, mahasiswa baru berasal dari latar belakang budaya, daerah, bahasa, serta pengalaman sosial yang beragam. Keberagaman tersebut menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks karena setiap individu membawa kebiasaan, nilai, dan gaya komunikasi yang berbeda-beda. Salah satu perbedaan budaya yang cukup terlihat di lingkungan kampus adalah perbedaan budaya antara mahasiswa bersuku Jawa dan Madura. Perbedaan ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa, intonasi berbicara, gaya komunikasi, hingga cara mengekspresikan pendapat dalam interaksi sehari-hari. Budaya Jawa cenderung dikenal memiliki gaya komunikasi yang halus, sopan, dan lebih menjaga unggah-ungguh atau tata krama dalam berbicara. Sementara itu, budaya Madura sering dipersepsikan memiliki gaya komunikasi yang lebih tegas, lugas, dan terbuka dalam menyampaikan pendapat. Perbedaan gaya komunikasi tersebut dalam beberapa situasi dapat menimbulkan kesalahpahaman atau kecanggungan ketika mahasiswa baru mulai membangun hubungan sosial di lingkungan kampus. (Al Mawalia et al., 2019)

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri yang sangat penting bagi mahasiswa baru ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang baru memulai perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dihadapkan pada berbagai perubahan, baik dalam sistem pembelajaran, lingkungan sosial, maupun budaya akademik yang berbeda dengan lingkungan sekolah sebelumnya. Oleh

karena itu, kemampuan beradaptasi menjadi kunci agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan kondisi baru tersebut.

Proses adaptasi penting karena membantu mahasiswa baru memahami aturan, norma, serta pola interaksi yang berlaku di lingkungan kampus. Melalui adaptasi yang baik, mahasiswa dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang menuntut kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik. (Rahmadani & Mukti, 2020)

Selain itu, adaptasi juga berperan penting dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya, dosen, serta lingkungan kampus secara luas. Mahasiswa baru yang mampu beradaptasi dengan baik akan lebih mudah menjalin komunikasi, bekerja sama dalam kegiatan perkuliahan, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Hal ini sangat penting, terutama dalam lingkungan kampus yang memiliki keberagaman latar belakang budaya, daerah, maupun agama. (Patawari, 2020b)

Adaptasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pola komunikasi, karena proses adaptasi pada dasarnya terjadi melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Ketika mahasiswa baru memasuki lingkungan perguruan tinggi, mereka perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan teman, dosen, maupun lingkungan akademik yang baru. Dalam konteks Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, proses adaptasi ini sangat penting karena komunikasi menjadi bagian utama dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial. (Pratiwi et al., 2025)

Dalam proses adaptasi, mahasiswa baru akan mulai mempelajari bagaimana cara menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami gaya komunikasi yang digunakan oleh orang lain. Dari proses tersebut kemudian terbentuk pola komunikasi, yaitu kebiasaan atau cara tertentu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pola komunikasi ini bisa berkembang seiring dengan pengalaman dan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial di kampus. (Nur Darisa et al., n.d.-a)

Pemilihan budaya Jawa dan Madura dalam penelitian ini didasarkan pada kondisi sosial di lingkungan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang memiliki banyak mahasiswa dari kedua latar belakang budaya tersebut. Selain itu, budaya Jawa dan Madura memiliki karakteristik komunikasi yang cukup berbeda sehingga menarik untuk dikaji

dalam konteks proses adaptasi mahasiswa baru. Suku Madura dipilih karena masyarakat Madura dikenal memiliki identitas budaya yang kuat, penggunaan bahasa daerah yang masih dominan, serta karakter komunikasi yang khas dibandingkan budaya Jawa. Perbedaan tersebut menjadikan interaksi antara mahasiswa Jawa dan Madura sebagai fenomena komunikasi antarbudaya yang relevan untuk diteliti, terutama dalam melihat bagaimana mahasiswa baru menyesuaikan diri, membangun hubungan sosial, serta membentuk pola komunikasi di lingkungan kampus yang multikultural. Dengan adanya perbedaan budaya tersebut, mahasiswa dituntut untuk mampu memahami karakter komunikasi orang lain agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan proses adaptasi dapat berjalan dengan baik.(Annurrisa, 2024)

Selain dipengaruhi oleh perbedaan budaya, proses adaptasi mahasiswa baru di lingkungan kampus juga dipengaruhi oleh perbedaan gender dalam pola komunikasi. Mahasiswa laki-laki dan perempuan umumnya memiliki cara berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta membangun hubungan sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari cara menyampaikan pendapat, penggunaan bahasa, intensitas komunikasi, hingga cara merespon lawan bicara dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kampus. ⁵² Dalam konteks mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, perbedaan gender menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya pola komunikasi selama proses adaptasi berlangsung.(Adeni Susri, 2021)

Pada mahasiswa perempuan, komunikasi cenderung dilakukan secara lebih ekspresif, emosional, dan terbuka dalam membangun kedekatan interpersonal. Mahasiswa perempuan umumnya lebih mudah membangun komunikasi melalui percakapan yang bersifat personal, saling berbagi pengalaman, serta menunjukkan empati terhadap lawan bicara. Sementara itu, mahasiswa laki-laki cenderung menggunakan pola komunikasi yang lebih langsung, singkat, dan berorientasi pada tujuan tertentu. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara mahasiswa baru menjalin hubungan sosial, membentuk kelompok pertemanan, hingga menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik maupun organisasi di kampus.(Juliano sangra, 2015)

Selain itu, perbedaan budaya antara suku Jawa dan Madura juga menunjukkan karakter komunikasi yang berbeda apabila dikaitkan dengan gender. Mahasiswa perempuan bersuku Jawa umumnya lebih menjaga kesopanan dan menggunakan bahasa

18

[illegible]

Sumber: Biro akademik.kemahasiswaan

Selain itu, keberagaman latar belakang budaya, daerah, maupun agama di lingkungan kampus juga mempengaruhi pola komunikasi yang terbentuk. Mahasiswa baru perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar dapat dipahami dan diterima oleh orang lain. Proses penyesuaian ini merupakan bagian dari adaptasi yang membantu mahasiswa membangun hubungan sosial yang harmonis serta menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi. (Patawari, 2020c)

Pola komunikasi pada mahasiswa baru sangat menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks proses adaptasi di lingkungan kampus. Penelitian mengenai pola komunikasi menjadi penting karena komunikasi merupakan sarana utama yang digunakan mahasiswa baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik maupun sosial. (Nur Darisa et al., n.d.-b)

Dalam lingkungan perguruan tinggi seperti di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, mahasiswa baru berasal dari berbagai latar belakang daerah, budaya, dan kebiasaan yang berbeda. Keberagaman ini membuat setiap mahasiswa memiliki gaya dan pola komunikasi yang berbeda-beda. Ketika mereka mulai berinteraksi, terjadi proses penyesuaian cara berbicara, cara menyampaikan pendapat, hingga cara memahami orang lain. Proses inilah yang membentuk pola komunikasi di antara mahasiswa baru. (Simatupang et al., 2015)

Selain itu, penelitian mengenai pola komunikasi juga menarik karena dapat mengungkap bagaimana mahasiswa baru membangun hubungan pertemanan, bagaimana mereka berkomunikasi dengan dosen dan lingkungan akademik, serta bagaimana mereka mengatasi perbedaan budaya dan kebiasaan dalam interaksi sehari-hari. (Ester et al., 2022)

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, pola komunikasi juga berkaitan dengan proses komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya, sehingga penelitian ini memiliki nilai akademis yang cukup kuat. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa baru membentuk cara berinteraksi yang efektif selama proses adaptasi di lingkungan kampus. (Ester et al., 2022)

Dengan demikian, penelitian mengenai pola komunikasi mahasiswa baru dalam proses adaptasi di lingkungan kampus menjadi penting untuk dilakukan, terutama dalam kerangka penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman sosial individu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

yang komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa baru memaknai proses adaptasi mereka, serta bagaimana komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kampus.(Nur Darisa et al., n.d.-b)

106

1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang kamu buat (yang menekankan proses adaptasi, komunikasi interpersonal, keberagaman budaya, hambatan komunikasi, dan penggunaan media digital), berikut pertanyaan penelitian yang lebih mendalam dan cocok untuk pendekatan kualitatif:

3

Bagaimana mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya memaknai proses adaptasi di lingkungan kampus?

Proses adaptasi mahasiswa baru merupakan fase transisi dari lingkungan sekolah ke lingkungan perguruan tinggi yang memiliki perbedaan dalam sistem pembelajaran, budaya akademik, serta dinamika sosial. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya menyesuaikan diri secara akademik, tetapi juga membangun hubungan sosial melalui komunikasi interpersonal dengan teman sebaya, dosen, dan lingkungan kampus. Selain itu, pemaknaan terhadap adaptasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif masing-masing individu. Mahasiswa dapat merasakan berbagai respon psikologis seperti canggung, kurang percaya diri, hingga antusias dalam menghadapi lingkungan baru. Pengalaman ini kemudian dimaknai melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan perspektif George Herbert Mead, yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi (Mead, 1934).

26

14

108

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan agar pembahasan lebih terarah dan tidak melebar dari fokus kajian. Batasan penelitian ini mencakup ruang lingkup subjek, objek, serta fokus analisis yang diteliti. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebagai subjek penelitian. Mahasiswa baru dipilih karena mereka berada pada fase transisi dari lingkungan sekolah ke perguruan tinggi yang menuntut proses adaptasi baik secara akademik maupun sosial.

Penelitian ini membatasi kajian pada proses adaptasi di lingkungan kampus, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman awal mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, budaya, dan akademik. Adaptasi dalam penelitian ini tidak mencakup aspek klinis atau psikologis secara mendalam, melainkan lebih difokuskan pada pengalaman sosial yang dimaknai oleh mahasiswa. Adaptasi sendiri dipahami sebagai proses penyesuaian individu terhadap lingkungan baru guna mencapai keseimbangan dalam menjalankan perannya (Azman & Suryandari, 2022)

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang terbentuk selama proses adaptasi. Pola komunikasi yang dimaksud meliputi cara mahasiswa berinteraksi, menyampaikan pesan, serta membangun hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dosen. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal menjadi penting karena berperan dalam membentuk hubungan sosial dan membantu individu dalam memahami lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga tidak bertujuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian, melainkan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh mahasiswa baru. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dari sudut pandang subjek penelitian secara lebih komprehensif. Creswell, 2014.

Penelitian ini tidak membahas seluruh bentuk komunikasi secara luas, tetapi dibatasi pada komunikasi interpersonal dan komunikasi dalam konteks interaksi sosial sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media digital yang digunakan mahasiswa dalam beradaptasi di lingkungan kampus.

Dengan adanya batasan ini, penelitian diharapkan dapat lebih fokus dalam mengkaji bagaimana mahasiswa baru memaknai proses adaptasi serta bagaimana pola komunikasi terbentuk dalam interaksi sosial di lingkungan kampus.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi mahasiswa baru Prodi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dalam proses adaptasi di lingkungan kampus?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Bagaimana pola komunikasi mahasiswa baru prodi ilmu komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang digunakan mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya memahami dan menganalisis proses adaptasi mahasiswa baru dalam membentuk pola komunikasi di lingkungan kampus.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya pola komunikasi mahasiswa baru, baik faktor internal (seperti kepercayaan diri, latar belakang budaya, dan pengalaman komunikasi sebelumnya) maupun faktor eksternal (seperti lingkungan sosial kampus, pergaulan, media digital, dan budaya akademik).

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya terkait pola komunikasi mahasiswa baru dalam proses adaptasi di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat penerapan teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang menjelaskan bahwa makna dan pola komunikasi terbentuk melalui proses interaksi sosial menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, sikap, dan tindakan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi akademik mengenai proses adaptasi dan pola komunikasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian akademik yang berkaitan dengan Teori Penetrasi Sosial, yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri secara bertahap dari tahap dangkal menuju tahap yang lebih intim. Teori ini relevan dalam memahami bagaimana mahasiswa baru membangun hubungan sosial selama proses adaptasi di lingkungan kampus.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dalam memahami proses adaptasi mahasiswa baru di lingkungan kampus. Melalui pendekatan Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead, universitas dapat mengetahui bagaimana interaksi dan penggunaan simbol komunikasi seperti bahasa, sikap, dan perilaku mempengaruhi pembentukan hubungan sosial mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam merancang kegiatan orientasi atau program pembinaan mahasiswa baru agar proses adaptasi mereka berjalan lebih baik.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa baru memahami pentingnya proses adaptasi melalui interaksi sosial di lingkungan kampus. Berdasarkan teori Interaksi Simbolik, mahasiswa dapat menyadari bahwa pola komunikasi dan makna dalam hubungan sosial terbentuk dari proses interaksi dengan orang lain. Dengan memahami hal tersebut, mahasiswa baru diharapkan mampu membangun komunikasi yang lebih baik, menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, serta menjalin hubungan sosial yang positif selama menjalani perkuliahan.

BAB IV

93 HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara langsung dengan mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, bab ini akan menjelaskan serta mendalami deskripsi objek penelitian dan pembahasan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Komunikasi interpersonal mahasiswa baru dalam proses adaptasi di lingkungan kampus ini akan dibahas dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta bagaimana mereka memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi mereka, baik secara verbal maupun non-verbal, dalam beradaptasi dengan budaya dan sistem akademik baru di kampus.

Proses adaptasi mahasiswa baru ini berfokus pada bagaimana mereka membangun pola komunikasi dalam interaksi sosial di kampus, serta bagaimana komunikasi menjadi sarana utama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial yang multikultural. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang dinamika komunikasi yang terjadi dan pemaknaan yang dibangun oleh mahasiswa melalui pengalaman mereka dalam beradaptasi di lingkungan baru.

63 4.1 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penelitian ini berfokus pada sekelompok mahasiswa baru yang memulai perkuliahan mereka pada tahun akademik yang sedang berlangsung, dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi asal daerah, budaya, serta kebiasaan yang berbeda-beda. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini terdiri dari individu-individu yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, dengan beragam latar belakang sosial, budaya, dan bahasa. Mereka menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial

yang baru, yang mencakup interaksi dengan teman-teman sebaya, dosen, serta staf kampus.

Proses adaptasi yang terjadi selama masa orientasi dan awal perkuliahan merupakan titik fokus penelitian ini, di mana komunikasi interpersonal mahasiswa sangat berperan dalam membantu mereka menavigasi perubahan lingkungan, mulai dari cara berbicara, cara menyampaikan pendapat, hingga cara memahami rekan-rekan mereka yang berasal dari budaya atau daerah yang berbeda. Penelitian ini berupaya untuk menggali lebih dalam bagaimana mahasiswa baru ini menggunakan komunikasi untuk membentuk hubungan sosial yang efektif dan menyesuaikan diri dengan budaya akademik yang ada di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Selama penelitian, peneliti berfokus pada interaksi mahasiswa dalam berbagai konteks, baik di ruang kelas, di luar kelas, maupun dalam kegiatan-kegiatan non-akademik yang diikuti oleh mahasiswa baru, untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pola komunikasi yang terbentuk dalam proses adaptasi mereka.

4.1.2 Deskripsi Objek

Objek penelitian ini adalah pola komunikasi yang terbentuk antara mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dalam proses adaptasi mereka di lingkungan kampus. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana mahasiswa baru berinteraksi satu sama lain, berkomunikasi dengan dosen, serta menyesuaikan diri dengan budaya akademik dan sosial di kampus.

Secara khusus, objek penelitian mencakup beberapa aspek komunikasi interpersonal, yang melibatkan interaksi verbal dan non-verbal antara mahasiswa baru dalam berbagai konteks sosial di kampus, seperti di ruang kelas, di luar kelas (misalnya dalam kegiatan organisasi, diskusi kelompok, atau kegiatan sosial), serta melalui media komunikasi digital seperti WhatsApp, Instagram, atau grup diskusi online. Selain itu, penelitian ini juga mengamati bagaimana mahasiswa beradaptasi dengan perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan yang ada di antara mereka, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen, yang berasal dari latar belakang yang beragam.

Objek penelitian ini juga mengkaji komunikasi antarbudaya, mengingat bahwa mahasiswa baru di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya datang dari berbagai daerah

dengan kebiasaan dan cara berbicara yang berbeda. Bagaimana mahasiswa menyesuaikan gaya komunikasi mereka, mengatasi hambatan komunikasi, dan membangun hubungan sosial yang harmonis adalah fokus utama dari penelitian ini.

Dengan menggunakan teori penetrasi social, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana simbol, seperti kata-kata, ekspresi wajah, atau gestur tubuh, digunakan oleh mahasiswa baru dalam proses adaptasi mereka. Objek penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa menginterpretasikan dan memberikan makna pada simbol-simbol dalam interaksi sosial mereka di kampus, serta bagaimana hal ini memengaruhi hubungan interpersonal dan proses penyesuaian diri mereka.

51

4.1.3 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, sebuah program studi yang memiliki lingkungan akademik multikultural dan dinamis. Penelitian ini menyoroti bagaimana mahasiswa baru menyesuaikan diri melalui pola komunikasi dalam proses adaptasi di kampus.



49

Gambar 4.1.3 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Sumber : Situs resmi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan kampus swasta yang berada di wilayah kecamatan Kec. Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya didirikan pada tanggal 17 Agustus 1958, yang memiliki mahasiswa 15.314 mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan di kampus merah putih mahasiswa ini

di bimbing oleh dosen sekitar 359. Rektor kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya saat ini adalah Prof. Dr. Mulyanto Nugroho, MM., CMA., CPA menjabat sebagai Rektor Untag Surabaya didampingi Wakil Rektor I Harjo Seputro, S.T., M.T., Wakil Rektor II Supangat, Ph.D., ITIL., COBIT., CSA., CISA., serta Wakil Rektor III Dr. Hj. Sumiati, M.M. Kepemimpinan tersebut menegaskan komitmen Untag Surabaya terhadap standar pendidikan tinggi bertaraf internasional.

Kampus ini merupakan lembaga pendidikan formal negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya berkomitmen untuk menghadirkan ekosistem pendidikan yang unggul sebagai bagian dari visinya menjadi world-class university. Dengan area kampus seluas 7 hektar, berbagai fasilitas akademik dan non-akademik disediakan untuk mendukung proses pembelajaran yang komprehensif dan integratif, mencakup pengembangan ilmu pengetahuan, serta karakter dan potensi mahasiswa. Dukungan infrastruktur ini memperkuat kualitas pengajaran dan riset, sekaligus mendorong terbentuknya lulusan yang adaptif, kompetitif, dan siap berkontribusi di tingkat nasional maupun global. Terletak di lokasi strategis Kota Surabaya, Untag membuka akses bagi sivitas akademika dan masyarakat untuk tumbuh dan berkontribusi bersama dalam semangat kebangsaan. Untuk menunjang kualitas pembelajaran, Untag Surabaya menyediakan berbagai fasilitas akademik yang modern dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Setiap program studi dilengkapi dengan laboratorium khusus sebagai sarana praktikum dan eksplorasi keilmuan secara langsung dan Perpustakaan fisik dan digital juga hadir sebagai pusat referensi yang mendukung proses riset dan studi mandiri. Ruang-ruang kelas telah dilengkapi dengan teknologi pembelajaran terkini melalui smart classroom, serta akses Wi-Fi kampus 24 jam untuk memastikan kelancaran kegiatan akademik di era digital. Selain itu, Untag Surabaya memiliki beberapa ruang serbaguna yang menjadi pusat penyelenggaraan berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik, mulai dari seminar, workshop, hingga kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Untag Surabaya juga menyediakan berbagai fasilitas penunjang perkuliahan yang terintegrasi dengan kebutuhan mahasiswa di era digital. Sistem informasi akademik online memungkinkan mahasiswa untuk mengakses layanan seperti KRS, nilai data dan akademik

lainnya secara mandiri dan efisien. Platform e-learning atau ¹²¹ Learning Management System (LMS) mendukung pembelajaran daring yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja, Untag menghadirkan layanan bimbingan karier dan magang melalui Counseling and Career Center (CNCC).

¹³⁹ Untag Surabaya juga memiliki visi dan misi untuk menghasilkan mahasiswa yang unggul secara akademik, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan. Hal ini diwujudkan dalam semangat pelaksanaan pembelajaran mahasiswa.

94

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan rekaman suara sebagai salah satu bentuk dokumentasi utama. Rekaman suara digunakan untuk merekam seluruh proses wawancara yang dilakukan selama masa observasi, sehingga peneliti dapat mengkaji ulang data yang diperoleh secara lebih mendalam dan akurat. Selain itu, dokumentasi berupa foto juga diambil bersama beberapa informan atau narasumber, mahasiswa, sebagai pelengkap data sekaligus pendukung validitas informasi yang telah dikumpulkan. Keberadaan dokumentasi visual ini berfungsi untuk memperkuat keabsahan data serta memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai situasi dan kondisi saat penelitian berlangsung. Seluruh kegiatan pengumpulan data, baik wawancara maupun observasi, dilakukan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sebagai lokasi utama penelitian.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Mahasiswa peneliti menemukan bahwa pola komunikasi berperan penting sebagai proses adaptasi di lingkungan kampus. Temuan ini dianalisis berdasarkan teori penetrasi sosial yang menekankan pentingnya pola komunikasi untuk ¹¹ proses adaptasi di lingkungan kampus yang berbeda-beda budaya

Pola komunikasi mahasiswa baru dalam proses adaptasi di lingkungan kampus merupakan bagian penting dalam membangun hubungan sosial, akademik, maupun emosional antar mahasiswa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya cenderung menggunakan pola komunikasi dua arah sebagai bentuk komunikasi yang paling dominan

dalam membangun interaksi sosial di lingkungan kampus. Pola komunikasi dua arah tersebut terlihat melalui adanya timbal balik komunikasi antara mahasiswa dengan teman sebaya, dosen, maupun lingkungan organisasi kampus.

Komunikasi dua arah terjadi ketika mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga aktif memberikan respons, tanggapan, serta umpan balik dalam proses interaksi. Implementasi pola komunikasi ini dapat dilihat melalui kegiatan diskusi kelompok, percakapan langsung di kelas, kegiatan organisasi, maupun komunikasi melalui media sosial seperti WhatsApp dan Instagram. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa baru berusaha menciptakan hubungan yang komunikatif agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki latar belakang budaya, karakter, serta kebiasaan yang berbeda-beda.

Dalam proses adaptasi, komunikasi dua arah memiliki peran penting dalam mengurangi rasa canggung dan ketidaknyamanan mahasiswa baru ketika memasuki lingkungan kampus. Mahasiswa yang aktif berkomunikasi cenderung lebih mudah memperoleh informasi mengenai sistem pembelajaran, budaya organisasi, maupun kebiasaan sosial di lingkungan kampus. Selain itu, komunikasi yang berlangsung secara terbuka juga membantu mahasiswa membangun rasa percaya diri dan memperluas relasi sosial dengan teman-teman dari daerah maupun budaya yang berbeda.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa baru berlangsung secara bertahap. Pada awal perkuliahan, komunikasi masih bersifat formal dan terbatas pada kebutuhan akademik seperti pengenalan, diskusi tugas, dan bertanya mengenai jadwal perkuliahan. Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan komunikasi berkembang menjadi lebih dekat melalui interaksi yang lebih intensif, baik secara langsung maupun melalui media digital. Mahasiswa mulai saling berbagi pengalaman pribadi, latar belakang daerah asal, kebiasaan budaya, hingga permasalahan yang dihadapi selama menjalani kehidupan perkuliahan.

Fenomena tersebut sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri atau self-disclosure yang dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, individu hanya membagikan informasi umum mengenai

dirinya. Akan tetapi, ketika hubungan komunikasi semakin intens dan muncul rasa percaya, maka individu akan mulai membuka diri secara lebih mendalam.

Dalam konteks mahasiswa baru, proses penetrasi sosial terlihat ketika mahasiswa mulai mengenal satu sama lain melalui komunikasi sederhana, kemudian berkembang menjadi hubungan pertemanan yang lebih akrab. Keterbukaan diri tersebut muncul melalui percakapan mengenai pengalaman pribadi, kesulitan dalam beradaptasi, perbedaan budaya, hingga kehidupan di luar kampus. Semakin sering komunikasi dilakukan, maka semakin besar pula tingkat kedekatan interpersonal yang terbentuk antar mahasiswa.

Selain itu, perbedaan budaya juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola komunikasi mahasiswa baru. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, seperti Jawa, Madura, Batak, maupun daerah Indonesia Timur, memiliki gaya komunikasi dan cara berinteraksi yang berbeda pula. Dalam kondisi tersebut, komunikasi dua arah menjadi sarana penting untuk menciptakan pemahaman bersama dan mengurangi potensi kesalahpahaman antar mahasiswa. Sikap saling menghargai, mendengarkan, dan memahami perbedaan budaya menjadi bagian penting dalam membangun hubungan komunikasi yang harmonis.

Penggunaan media sosial juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi pola komunikasi mahasiswa baru. Media komunikasi digital seperti WhatsApp Group kelas dan Instagram membantu mahasiswa tetap terhubung di luar jam perkuliahan. Komunikasi melalui media sosial mempermudah mahasiswa untuk bertukar informasi akademik, berdiskusi mengenai tugas, maupun membangun hubungan sosial yang lebih santai. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa baru tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga berkembang melalui komunikasi digital sebagai bagian dari proses adaptasi sosial di era modern.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pola komunikasi dua arah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan adaptasi mahasiswa baru di lingkungan kampus. Komunikasi yang terbuka, aktif, dan saling memberikan umpan balik mampu menciptakan hubungan interpersonal yang positif antar mahasiswa. Selain itu, keterkaitan dengan Teori Penetrasi Sosial menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa berlangsung melalui tahapan komunikasi yang berkembang dari hubungan formal menuju hubungan interpersonal yang lebih dekat dan mendalam.

Dengan demikian, implementasi pola komunikasi dua arah dalam kehidupan mahasiswa baru tidak hanya berfungsi sebagai proses pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan hubungan sosial, peningkatan rasa percaya diri, serta penguatan solidaritas antar mahasiswa di lingkungan kampus.

4.2.1 Proses Adaptasi Mahasiswa Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa baru di lingkungan kampus berlangsung secara bertahap melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Pada awal memasuki dunia perkuliahan, sebagian besar informan mengaku mengalami rasa canggung, kurang percaya diri, dan belum merasa nyaman ketika harus berinteraksi dengan teman-teman baru yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, serta karakter yang berbeda. Perbedaan tersebut membuat mahasiswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun budaya kampus.

Namun, seiring berjalannya waktu, mahasiswa mulai mampu beradaptasi melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan secara terus-menerus. Bentuk komunikasi yang dilakukan seperti berdiskusi di kelas, saling mengenal antar teman, bekerja sama dalam tugas kelompok, hingga mengikuti kegiatan organisasi dan kegiatan kampus lainnya. Aktivitas tersebut membantu mahasiswa membangun kedekatan emosional serta menciptakan rasa nyaman dalam lingkungan perkuliahan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda memberikan pengalaman baru bagi mahasiswa baru. Informan merasa senang dan bangga karena dapat mengenal budaya, bahasa, serta kebiasaan baru yang sebelumnya belum pernah mereka temui. Kondisi tersebut membuat mahasiswa lebih terbuka terhadap keberagaman dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami perbedaan budaya di lingkungan kampus.

Dalam proses adaptasi, komunikasi interpersonal memiliki peran penting sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial dan mengurangi rasa canggung antar mahasiswa. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka, ramah, dan saling

menghargai membantu mahasiswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Melalui komunikasi tersebut, mahasiswa dapat memahami karakter teman, membangun rasa percaya, serta menciptakan hubungan yang harmonis meskipun berasal dari budaya yang berbeda.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa baru tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu, interaksi, dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Lingkungan kampus yang mendukung serta adanya komunikasi yang baik antar mahasiswa menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan kehidupan perkuliahan dan keberagaman budaya yang ada di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan bahwa proses adaptasi mahasiswa baru di lingkungan kampus dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Setiap informan memiliki pengalaman yang beragam dalam menghadapi proses interaksi tersebut, baik berupa pengalaman positif maupun hambatan komunikasi.

"Pengalaman saya saat berinteraksi dengan teman-teman kampus dengan latar belakang budaya yang berbeda ya mungkin saya merasa unik dan bangga karena saya bisa berinteraksi dengan orang yang berbeda budayanya dan saya sehingga saya bisa belajar bahasa ataupun budaya baru"
(Nabil)

Nabil mengungkapkan bahwa dirinya merasa unik dan bangga karena dapat berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari budaya yang berbeda. Melalui interaksi tersebut, informan memperoleh pengalaman baru seperti mempelajari bahasa dan budaya lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman budaya di lingkungan kampus memberikan dampak positif bagi mahasiswa baru, terutama dalam memperluas wawasan sosial dan budaya. Interaksi yang terjalin membuat mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan meningkatkan rasa toleransi antar sesama mahasiswa.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ivan yang merasa mendapatkan sudut pandang baru terhadap kebiasaan teman-temannya dalam berinteraksi.

“Saya merasa mendapatkan sudut pandang baru terhadap kebiasaan mereka dalam berinteraksi dengan saya.” (Ivan)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memberikan pengalaman pembelajaran sosial bagi mahasiswa baru. Melalui proses komunikasi, mahasiswa dapat memahami cara berpikir, kebiasaan, serta pola interaksi yang berbeda dari budaya asalnya. Dengan demikian, proses adaptasi tidak hanya membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih luas terhadap keberagaman budaya.

Selain itu, Rahma menyatakan bahwa pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda merupakan hal yang sangat menyenangkan karena dapat melihat berbagai ragam budaya di lingkungan baru.

“Sangat menyenangkan, karena saya dapat melihat berbagai ragam budaya di tempat baru ini” (Rahma)

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus menjadi ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Keberagaman tersebut menciptakan pengalaman sosial baru yang membuat mahasiswa lebih mudah mengenal dan memahami budaya lain melalui komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi mahasiswa baru berlangsung melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya yang dilakukan secara bertahap. Keberagaman budaya memberikan pengalaman positif berupa pengetahuan baru, sudut pandang yang lebih luas, serta pemahaman terhadap budaya lain. Namun, perbedaan bahasa dan cara berkomunikasi juga menjadi tantangan yang perlu disesuaikan dalam proses interaksi sosial mahasiswa baru di lingkungan kampus.

4.2.2 Penyampaian Makna melalui Teori Penetrasi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, ditemukan bahwa proses adaptasi mahasiswa baru di lingkungan kampus memiliki berbagai tantangan, terutama dalam aspek komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya. Tantangan tersebut muncul karena mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, karakter, serta pola interaksi yang

berbeda. Dalam penelitian ini, proses adaptasi dan penyampaian makna komunikasi dapat dikaitkan dengan Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri secara bertahap hingga tercipta hubungan yang lebih dekat dan saling memahami.

Nabil mengungkapkan bahwa tantangan utama yang dihadapinya ketika pertama kali beradaptasi adalah kesulitan mencari teman yang dianggap “sefrekuensi” atau memiliki pemikiran yang sesuai dengannya.

“Tantangan yang saya hadapi ketika beradaptasi ya mungkin dari segi mencari teman karena sejaknya saya agak susah untuk mencari teman yang sefrekuensi dengan saya jadi saya kurang nyaman jika teman itu tidak sepemikiran dengan saya” (Nabil)

Kondisi tersebut membuat informan merasa kurang nyaman ketika harus berinteraksi dengan orang yang memiliki cara berpikir berbeda. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada tahap awal hubungan interpersonal, individu masih melakukan proses seleksi sosial untuk menemukan kenyamanan dalam berkomunikasi. Selain membahas tantangan adaptasi, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa baru menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Nabil menyatakan bahwa komunikasi sangat penting karena melalui komunikasi dirinya dapat membangun relasi dan memperoleh teman-teman baru. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kampus.

Dalam Teori Penetrasi Sosial, kondisi tersebut termasuk tahap orientasi, yaitu tahap awal ketika individu masih berhati-hati dalam membuka diri kepada orang lain. Ivan menyatakan bahwa lingkungan kampus terdiri dari mahasiswa dari berbagai daerah sehingga dirinya harus menggunakan pendekatan komunikasi yang aman dan bersahabat dalam berinteraksi.

“Kampus ini menampung banyak sekali ragam mahasiswa dari berbagai daerah, tentu saya harus menggunakan metode pendekatan yang aman dan bersahabat dalam berinteraksi dengan mereka”. (Ivan)

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan karakter lawan bicara agar tercipta hubungan sosial yang baik. Proses tersebut menggambarkan adanya upaya penyesuaian diri dalam komunikasi interpersonal untuk membangun kedekatan secara bertahap. Dalam Teori Penetrasi Sosial, keterbukaan diri tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses komunikasi yang perlahan dan penuh pertimbangan.

Ivan juga menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya sekadar berbicara, tetapi memerlukan teknik agar dapat menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami karakter dan cara berinteraksi orang lain. Dalam Teori Penetrasi Sosial, kemampuan menyesuaikan komunikasi menjadi bagian penting dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat dan terbuka.

"Tantangannya pas ketemu temen dari suku yang berlatar belakang beda karena komunikasi nya buat nyampe tuh susah banget karena ga saling ngerti" (Vina)

Sementara itu, Vina mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan hal utama dalam proses adaptasi karena ¹⁸ tanpa adanya pemahaman bahasa, komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik dan tidak menghasilkan umpan balik yang efektif. Akibatnya, percakapan menjadi tidak nyambung dan perbedaan suku dianggap sebagai tantangan besar dalam proses komunikasi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh kemampuan kedua pihak dalam memahami pesan yang disampaikan.

Proses adaptasi mahasiswa baru di lingkungan kampus tidak terjadi secara langsung, melainkan membutuhkan waktu dan proses komunikasi yang dilakukan secara bertahap. Pada awal perkuliahan, mahasiswa merasa canggung, kurang percaya diri, atau belum nyaman untuk berinteraksi karena berada di lingkungan baru dengan orang-orang yang ³⁶ memiliki budaya, kebiasaan, dan karakter yang berbeda:

"Saya merasa mendapatkan sudut pandang baru terhadap kebiasaan mereka dalam berinteraksi dengan saya." (Ivan)

Informan menyampaikan bahwa pengalaman pertama saat berinteraksi dengan teman-teman kampus yang berasal dari latar belakang budaya berbeda memberikan sudut pandang baru dalam memahami cara berkomunikasi dan kebiasaan sosial orang lain. Informan merasakan adanya perbedaan dalam gaya interaksi, cara berbicara, maupun kebiasaan sehari-hari yang sebelumnya belum pernah ditemui di lingkungan asalnya.

Melalui proses interaksi tersebut, informan mulai belajar untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan karakter serta budaya teman-teman di lingkungan kampus. Pengalaman ini juga menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat membuka wawasan baru dan membantu mahasiswa dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas. Selain itu, perbedaan budaya tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi, melainkan menjadi kesempatan untuk saling mengenal, menghargai, dan memahami satu sama lain di lingkungan kampus.

Mahasiswa merasakan di mana mahasiswa baru mendapat sudut pandang terhadap kebiasaan mahasiswa lain untuk berkomunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda.

"Sangat menyenangkan, karena saya dapat melihat berbagai ragam budaya di tempat baru ini" (Rahma)

Rahma mengakui bahwa dapat melihat berbagai ragam budaya di tempat baru ini" menunjukkan bahwa seseorang merasa senang dan antusias ketika berada di lingkungan baru yang memiliki banyak perbedaan budaya. Perbedaan tersebut dapat berupa bahasa, kebiasaan, cara berkomunikasi, makanan, hingga tradisi dari orang-orang di sekitarnya. Pengalaman melihat keberagaman budaya tersebut memberikan pengetahuan dan pengalaman baru sehingga membuat individu merasa lebih terbuka, tertarik, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa baru dalam proses adaptasi di lingkungan kampus selaras dengan teori Penetrasi Sosial. Proses penyesuaian diri mahasiswa baru tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi sosial yang melibatkan pertukaran simbol, bahasa, serta interpretasi makna bersama dengan lingkungan sekitarnya. Mahasiswa baru secara aktif membangun pemahaman

mengenai budaya kampus, hubungan pertemanan, dan kehidupan akademik melalui komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kegiatan perkuliahan maupun interaksi sehari-hari. Komunikasi yang terbuka, suportif, dan empatik mampu menciptakan lingkungan sosial yang nyaman sehingga membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan lebih baik di lingkungan kampus.

6
“Pengalaman saya saat berinteraksi dengan teman-teman kampus dengan latar belakang budaya yang berbeda ya mungkin saya merasa unik dan bangga karena saya bisa berinteraksi dengan orang yang berbeda budayanya dan saya sehingga saya bisa belajar bahasa ataupun budaya baru” (Nabil)

6
Informan memiliki pengalaman positif saat berinteraksi dengan teman-teman kampus yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Informan merasa adanya keunikan dalam proses interaksi tersebut karena dapat mengenal karakter, kebiasaan, serta budaya yang berbeda dari budaya yang dimilikinya. Selain itu, informan juga merasa bangga karena mampu menjalin komunikasi dan membangun hubungan sosial dengan individu dari budaya yang berbeda. Melalui interaksi tersebut, informan memperoleh pengalaman baru berupa pengetahuan tentang bahasa dan budaya lain. Proses komunikasi yang terjalin tidak hanya membantu informan dalam memperluas relasi sosial, tetapi juga meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman budaya di lingkungan kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi hambatan dalam berinteraksi, melainkan menjadi sarana pembelajaran sosial yang dapat memperkaya wawasan mahasiswa dalam proses adaptasi di lingkungan kampus.

7
Pola komunikasi mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dalam proses adaptasi di lingkungan kampus tidak hanya berupa 57
pertukaran informasi, tetapi juga merupakan proses pembentukan makna sosial yang melibatkan simbol, bahasa, serta hubungan interpersonal yang terbentuk melalui interaksi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru membangun pemahaman mengenai lingkungan kampus melalui interaksi dengan teman sebaya, senior, maupun dosen dalam kehidupan akademik sehari-hari.

3 Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, ditemukan bahwa proses adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui interaksi sosial yang aktif dan berkelanjutan. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan makna dan penyesuaian diri mahasiswa baru terhadap budaya kampus yang baru mereka hadapi.

Mahasiswa baru tidak hanya berkomunikasi secara formal dalam kegiatan perkuliahan, tetapi juga menggunakan komunikasi interpersonal dalam berbagai aktivitas sosial seperti diskusi kelompok, organisasi kampus, kegiatan orientasi, maupun percakapan sehari-hari dengan teman sebaya. Bahasa, ekspresi, serta simbol-simbol sosial yang digunakan dalam interaksi tersebut menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memahami norma, budaya, dan lingkungan sosial kampus. Proses ini membuat mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam menafsirkan dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru.

Selain itu, pola komunikasi yang terjalin menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang bersifat terbuka dan partisipatif. Mahasiswa baru berusaha membangun relasi sosial dengan saling bertukar pengalaman, memberikan dukungan emosional, serta membantu satu sama lain dalam menghadapi kesulitan selama masa adaptasi. Dalam kondisi ini, komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk rasa nyaman, kepercayaan diri, dan kedekatan sosial antar mahasiswa.

"Cara saya membangun hubungan pertemanan ya saya tidak pilih teman dan saya ingin berteman dengan siapapun, meskipun beragam latar belakang sosial dan budaya jadi meskipun beragam latar belakang sosial dan budaya saya tetap berteman karena dengan hal itu saya bisa belajar hal baru atau relasi baru" (Nabil)

Temuan lainnya menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa baru bersifat fleksibel dan adaptif sesuai dengan situasi serta latar belakang budaya masing-masing individu. Perbedaan karakter, bahasa daerah, maupun kebiasaan sosial tidak menjadi hambatan utama dalam proses adaptasi, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial di lingkungan kampus. Ketika terjadi kesalahpahaman atau hambatan

komunikasi, mahasiswa cenderung menyelesaikannya melalui diskusi, penyesuaian diri, serta pendekatan interpersonal yang lebih terbuka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses adaptasi mahasiswa baru sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi interpersonal yang terbangun di lingkungan kampus. Komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi proses sosial yang membantu mahasiswa membentuk pemahaman, relasi, dan identitas diri di lingkungan baru. Temuan ini memperkuat asumsi teori penetrasi sosial bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial antarindividu, dan dalam konteks mahasiswa baru, komunikasi menjadi faktor penting dalam mendukung proses adaptasi di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi mahasiswa baru berkaitan erat dengan komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya. Sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial, hubungan antar mahasiswa berkembang melalui proses keterbukaan diri secara bertahap, dimulai dari tahap pengenalan hingga terciptanya hubungan yang lebih dekat dan saling memahami. Komunikasi menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa memahami perbedaan budaya, membangun hubungan sosial, serta mengurangi hambatan dalam proses adaptasi di lingkungan kampus.

4.2.3 Hambatan Dalam Proses Adaptasi

Dalam penelitian ini hambatan dalam proses adaptasi dapat dipahami sebagai berbagai kesulitan yang dialami mahasiswa baru ketika memasuki kampus lingkungan, baik dalam aspek komunikasi, sosial, akademik, maupun psikologis. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami sistem perkuliahan, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan teman baru, dosen, senior, organisasi kampus baru, serta budaya komunikasi yang berlaku di lingkungan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Hambatan pertama adalah hambatan komunikasi interpersonal. Mahasiswa baru sering merasa canggung, malu, atau takut salah ketika memulai percakapan dengan teman seangkatan, senior, maupun dosen. Kondisi ini dapat membuat siswa lebih pasif dalam berinteraksi. Pada mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, hambatan ini menjadi penting karena kemampuan berkomunikasi merupakan bagian dari identitas akademik mereka.

Ketika mahasiswa belum mampu membuka diri, menyampaikan pendapat, atau membangun hubungan sosial, maka proses adaptasi di lingkungan kampus dapat berjalan lebih lambat.

Hambatan kedua adalah perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan gaya komunikasi. Mahasiswa baru berasal dari daerah, keluarga, dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Perbedaan logat, istilah bahasa, kebiasaan berbicara, serta cara bercanda dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dalam lingkungan kampus Surabaya, mahasiswa yang berasal dari luar daerah mungkin perlu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi lokal yang lebih langsung, akrab, atau menggunakan campuran bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari.

Hambatan adaptasi dapat dilihat dari bagaimana pola komunikasi mahasiswa baru terbentuk. Mahasiswa yang mampu beradaptasi biasanya menunjukkan pola komunikasi yang lebih terbuka, aktif bertanya, mudah menjalin hubungan, dan berani menyampaikan pendapat. Sebaliknya, siswa yang mengalami hambatan adaptasi cenderung memiliki pola komunikasi yang pasif, mengganggu, tertutup, atau hanya berkomunikasi dengan kelompok tertentu.

"Ya susah buat mahami bahasanya. Pas aku nafsirin sesuai dengan apa yang aku tangkep tuh takutnya salah persepsi. Nah dari situ komunikasi nya susah karena gak saling ngerti bahasanya". (Vina)

Adaptasi siswa baru di lingkungan kampus, hambatan seperti ini dapat membuat mahasiswa merasa canggung, takut salah berbicara, atau ragu untuk memulai percakapan. Mahasiswa baru akhirnya membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri, terutama ketika harus berinteraksi dengan teman dari daerah, budaya, atau daerah.

"Kesulitan pada diri saya sendiri karena belum terbiasa menggunakan dialek formal bahasa indonesia yang kadang masih tercampur dengan istilah-istilah jawa". (Ivan)

Ivan menunjukkan bahwa hambatan dalam proses adaptasi yang ia alami berasal dari faktor internal, yaitu kesulitan pada dirinya sendiri dalam menyesuaikan cara berkomunikasi. Ia belum terbiasa menggunakan dialek formal Bahasa Indonesia, sehingga

ketika berinteraksi di lingkungan kampus, bahasa yang digunakan masih sering tercampur dengan istilah-istilah Jawa.

Hal ini menunjukkan adanya hambatan bahasa dan kebiasaan komunikasi. Ivan terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa daerah, sehingga ketika harus menggunakan Bahasa Indonesia yang lebih formal, ia merasa belum lancar dan masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Kondisi tersebut dapat membuat komunikasi menjadi kurang efektif, terutama ketika lawan bicara tidak memahami istilah-istilah Jawa yang digunakan.

Selain itu juga menggambarkan bahwa proses adaptasi tidak hanya berkaitan dengan lingkungan baru, tetapi juga dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan gaya bicara, pilihan kata, dan bahasa yang digunakan. Perbedaan dialek dan kebiasaan berbahasa dapat menjadi penghambat dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang lain.

“Sangat kesulitan. Tantangannya ya itu tadi gak bisa mahami bahasanya. Dan dia pun juga ga mahami bahasa yang saya gunakan”. (Vina)

Vina menunjukkan bahwa perbedaan bahasa menjadi kendala dalam membangun interaksi sosial di lingkungan kampus. Ketidakmampuan memahami bahasa lawan bicara menyebabkan komunikasi sering mengalami kesalahpahaman dan kurangnya timbal balik dalam percakapan. Akibatnya, informan merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru karena komunikasi sebagai sarana utama dalam membangun hubungan interpersonal tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Dalam proses adaptasi, komunikasi memiliki peran penting sebagai media untuk mengenal lingkungan, membangun relasi sosial, serta memahami karakter dan budaya orang lain. Namun, ketika terdapat hambatan bahasa, proses penyampaian makna dalam komunikasi menjadi terganggu. Hal ini membuat mahasiswa membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman dan diterima di lingkungan kampus.

Hambatan komunikasi yang dialami informan juga menunjukkan adanya perbedaan budaya dan latar belakang daerah yang memengaruhi cara berinteraksi antar

mahasiswa. Perbedaan tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian dalam penggunaan bahasa maupun cara berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara. Dengan demikian, proses adaptasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam bersosialisasi, tetapi juga kemampuan memahami dan menyesuaikan diri terhadap keberagaman bahasa dan budaya di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam proses adaptasi mahasiswa baru salah satunya disebabkan oleh perbedaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan tersebut memengaruhi kelancaran interaksi sosial dan proses penyampaian makna antar mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang terbuka, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta sikap saling menghargai agar proses adaptasi mahasiswa baru dapat berjalan dengan lebih baik di lingkungan kampus.

"Ya mungkin hambatan yang saya alami, adanya pesan atau topik pembicaraan saya yang tidak dipahami oleh lawan bicara saya sehingga saya harus menjelaskannya lebih detail" (Nabil)

Nabil menunjukkan bahwa hambatan dalam proses adaptasi muncul karena adanya ketidaksesuaian pemahaman pesan antara dirinya dengan lawan bicaranya. Dalam proses komunikasi, Nabil merasa bahwa beberapa pesan atau topik pembicaraan yang ia sampaikan tidak selalu langsung dipahami oleh orang lain. Hal ini membuat komunikasi menjadi kurang efektif karena lawan bicara membutuhkan penjelasan tambahan agar dapat memahami maksud yang sebenarnya.

Hambatan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan cara berpikir, latar belakang bahasa, kebiasaan berkomunikasi, atau tingkat pemahaman terhadap suatu topik. Akibatnya, Nabil harus menjelaskan kembali maksud pembicaraannya secara lebih rinci dan detail. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi di lingkungan baru, siswa tidak hanya dituntut untuk berani berkomunikasi, tetapi juga harus mampu menyesuaikan cara menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh orang lain.

Dari jawaban tersebut yang di sampaikan oleh Nabil dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami Nabil termasuk dalam hambatan semantik atau hambatan pemahaman pesan, yaitu ketika pesan yang disampaikan tidak langsung dipahami oleh penerima pesan. Hal ini menjadi bagian dari tantangan adaptasi karena komunikasi yang kurang dipahami dapat menimbulkan kebingungan, salah tafsir, bahkan membuat interaksi sosial menjadi kurang lancar.

Dalam konteks penelitian tentang Hambatan Dalam Proses Adaptasi, pernyataan Nabil menggambarkan bahwa proses penyesuaian diri di lingkungan kampus tidak selalu berjalan mudah. Mahasiswa baru perlu membangun komunikasi yang jelas, terbuka, dan mudah dipahami agar hubungan sosial dengan teman maupun lingkungan sekitar dapat terjalin dengan baik.

"Hambatannya ya itu pas ada temen berbeda budaya si. Susah banget buat sama2 saling ngerti soalnya". (Vina)

Vina menunjukkan bahwa salah satu hambatan dalam proses adaptasi adalah adanya perbedaan budaya antara dirinya dengan teman-teman di lingkungan kampus. Perbedaan budaya tersebut membuat proses komunikasi dan interaksi menjadi kurang mudah, karena ¹³ setiap individu memiliki kebiasaan, cara berbicara, pola pikir, nilai, dan latar belakang yang berbeda.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ¹⁰² perbedaan budaya memengaruhi proses komunikasi antar mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda memiliki cara berkomunikasi, kebiasaan, serta pola pemahaman yang tidak selalu sama. Keadaan ini menyebabkan proses saling memahami menjadi lebih sulit, terutama pada masa awal perkuliahan ketika mahasiswa masih dalam tahap penyesuaian diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan adaptasi tidak hanya muncul karena faktor pribadi, seperti rasa malu atau kurang percaya diri, tetapi juga karena faktor sosial dan budaya. Perbedaan budaya dapat membuat mahasiswa merasa perlu lebih berhati-hati dalam berbicara dan bersikap agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dengan teman-temannya.

Berdasarkan kutipan wawancara Vina, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam proses adaptasi muncul karena adanya perbedaan budaya yang menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk saling memahami. Hambatan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi membutuhkan kemampuan komunikasi antarbudaya, sikap terbuka, serta kesediaan untuk menerima perbedaan di lingkungan kampus.

4.2.4 Hubungan Sosial di Lingkungan Kampus

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, hubungan sosial dan pola komunikasi di lingkungan kampus dipengaruhi oleh keberagaman budaya yang dimiliki mahasiswa. Perbedaan budaya, bahasa, serta cara berkomunikasi menjadi bagian dari proses interaksi sosial mahasiswa baru dalam membangun hubungan di lingkungan kampus. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa komunikasi tetap dapat berjalan dengan baik karena adanya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu serta adanya sikap toleransi antar mahasiswa.

"Menurut saya, saya tidak mengalami kesulitan karena berbeda budaya pun di kampus Merah Putih ini kita tetap memakai bahasa Indonesia sehingga kita bisa saling memahami ya mungkin dari logat atau dari cara berbicaranya mungkin agak berbeda untuk tantangan yang dihadapi sendiri ya mungkin bagaimana cara kita memahami Pesan atau pembicaraan yang disampaikan oleh teman kita yang berbeda budaya tadi" (Nabil)

Nabil mengungkapkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan besar dalam berkomunikasi dengan mahasiswa dari budaya yang berbeda karena seluruh mahasiswa tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Namun, informan mengakui bahwa perbedaan logat dan cara berbicara menjadi tantangan tersendiri dalam memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi antarbudaya, penggunaan bahasa yang sama dapat membantu terciptanya hubungan sosial, meskipun perbedaan gaya komunikasi masih memerlukan proses penyesuaian.

Rahma juga menyatakan bahwa dirinya tidak mengalami kendala dalam berkomunikasi karena adanya sikap toleransi antar mahasiswa.

"Tidak ada, karena adanya toleransi menurut saya tidak ada kendala" (Rahma)

Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling menghargai dan menerima perbedaan menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Toleransi membuat mahasiswa lebih terbuka dalam berinteraksi sehingga perbedaan budaya tidak menjadi penghalang dalam komunikasi interpersonal.

Dalam memaknai keberagaman budaya di lingkungan kampus, Nabil mengungkapkan bahwa keberagaman membuat pola komunikasi menjadi lebih beragam dan memberikan pengalaman baru dalam berinteraksi.

"Cara saya memaknai keberagaman budaya yang ada di kampus dalam hal pola komunikasi ya mungkin dengan adanya keberagaman ini jadi pola komunikasi itu menjadi lebih banyak dan lebih bercabang. Jadinya kita bisa mengenal pola komunikasi yang baru, cara berkomunikasi yang baru dan bagaimana cara berinteraksi dengan orang baru begitu" (Nabil)

Informan merasa dapat mengenal cara berkomunikasi, pola interaksi, serta kebiasaan baru dari mahasiswa yang berasal dari budaya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga memperluas wawasan sosial mahasiswa dalam memahami karakter dan kebiasaan orang lain.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ivan yang memaknai keberagaman budaya sebagai peluang untuk belajar berkomunikasi secara lebih terbuka dan fleksibel.

"Saya maknai sebagai peluang untuk belajar cara berkomunikasi yang lebih terbuka dan fleksibel" (Ivan)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menyesuaikan cara berkomunikasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Kemampuan beradaptasi dalam komunikasi menjadi penting agar hubungan sosial antar mahasiswa dapat terjalin dengan

113 baik meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. 111

"Ya menurut saya, saya nyaman untuk berkomunikasi dengan teman yang sama asal daerahnya dengan saya karena pastinya lebih mudah dipahami dan saling mengerti bahasa atau pesan yang akan disampaikan satu sama lain" (Nabil)

Nabil mengungkapkan bahwa komunikasi dengan teman satu daerah terasa lebih mudah karena adanya kesamaan bahasa dan pemahaman dalam menyampaikan pesan. Hal serupa juga disampaikan oleh Ivan yang merasa lebih nyaman karena tidak memerlukan usaha lebih dalam memahami budaya maupun cara komunikasi teman yang berasal dari daerah yang sama. 116 101

"Tentu karena tidak memerlukan effort lebih untuk mengenal lebih dalam budaya dan cara mereka berkomunikasi" (Ivan)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesamaan budaya dapat mempermudah terciptanya kedekatan sosial dalam hubungan interpersonal.

Namun, berbeda dengan informan lainnya, Rahma justru merasa nyaman berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah yang berbeda karena dapat mengenal berbagai budaya dan bahasa baru.

"Karena saya bisa lebih banyak tahu beragam budaya bahkan bahasa dari daerah lain". (Rahma)

Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya juga dipandang sebagai pengalaman sosial yang positif dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya. 104

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial di lingkungan kampus terbentuk melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya yang berlangsung secara bertahap. Keberagaman budaya memengaruhi pola komunikasi mahasiswa, baik dalam bentuk tantangan maupun peluang pembelajaran

sosial. Penggunaan bahasa Indonesia, sikap toleransi, serta keterbukaan dalam berinteraksi menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Selain itu, kesamaan budaya memberikan rasa nyaman dalam komunikasi, namun interaksi dengan budaya yang berbeda juga mampu memperluas wawasan dan pengalaman sosial mahasiswa.

4.2.5. Pola Komunikasi Mahasiswa Baru

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pola komunikasi mahasiswa baru di lingkungan kampus terbentuk melalui proses interaksi yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Hubungan sosial antar mahasiswa berkembang melalui komunikasi interpersonal, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dalam proses tersebut, komunikasi menjadi faktor utama dalam membangun kedekatan, menciptakan rasa nyaman, serta mempertahankan hubungan sosial di lingkungan kampus.

"Ya, saya tetap menjaga silatur rahmi saya dan sering berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan teman-teman saya. Jika tidak langsung, mungkin saya akan melalui media sosial seperti WA ataupun IG dan saya biasanya sering ajak teman saya Mopi untuk berdiskusi tentang kuliah ataupun tentang cerita-cerita yang dialami dalam hidup ini" (Nabil)

Nabil mengungkapkan bahwa dirinya dapat menjalin hubungan akrab dengan teman-temannya karena tetap menjaga silaturahmi dan aktif berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media sosial seperti WhatsApp dan Instagram. Selain itu, kegiatan seperti berdiskusi mengenai perkuliahan maupun berbagi cerita kehidupan menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antar mahasiswa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa baru tidak hanya terjadi dalam konteks akademik, tetapi juga berkembang melalui komunikasi informal yang menciptakan kedekatan emosional.

"Cukup jadi diri sendiri, tak perlu khawatir diterima atau tidak, yang penting kamu menjadi diri kamu sendiri" (Ivan)

Ivan menyatakan bahwa cara untuk membangun hubungan sosial yang baik adalah dengan menjadi diri sendiri tanpa merasa khawatir diterima atau tidak oleh lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa sikap percaya diri dan keterbukaan diri menjadi bagian penting dalam komunikasi interpersonal mahasiswa baru. Dengan bersikap apa adanya, mahasiswa dapat lebih mudah menjalin hubungan yang nyaman dan terbuka dengan teman-teman di lingkungan kampus.

"Yaa itu tadii eum awalnya kan banyak bertengkar karena miskom gitu salah persepsi. Akhirnya kita sama2 belajar. Dia belajar bahasa ku dan akupun begitu. Akhirnya obrolan kita nyambung karena kita saling ngerti meskipun cuman garis besar bahasanya, yang gak begitu dalem2 banget" (Vina)

Sementara itu, Vina mengungkapkan bahwa pada awalnya dirinya sering mengalami pertengkaran dan kesalahpahaman akibat perbedaan bahasa dan cara berkomunikasi. Namun, seiring berjalannya waktu, dirinya dan teman-temannya mulai saling belajar memahami bahasa masing-masing sehingga komunikasi menjadi lebih mudah dipahami. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa baru berkembang melalui proses adaptasi dan penyesuaian antar individu. Hambatan komunikasi yang awalnya menjadi penyebab miskomunikasi dapat diatasi melalui proses saling memahami dan keterbukaan dalam berinteraksi.

"Yang menjadi faktor penting dalam menjalin hubungan yang baik di kampus adalah komunikasi karena dengan komunikasi yang baik semuanya itu bisa berjalan dengan baik juga" (Nabil)

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam menjalin hubungan sosial yang baik di lingkungan kampus. Nabil menyatakan bahwa komunikasi yang baik akan membuat hubungan antar mahasiswa berjalan dengan baik pula. Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran utama dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mendukung proses adaptasi mahasiswa baru di lingkungan kampus.

"Dengan menerapkan prinsip gelas kosong ketika bertemu orang baru, mendengarkan pendapatnya dan memberikan feedback apabila diperlukan". (Ivan)

Selain itu, Ivan mengungkapkan pentingnya menerapkan prinsip “gelas kosong” ketika bertemu orang baru, yaitu dengan mendengarkan pendapat orang lain dan memberikan umpan balik yang baik ketika diperlukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap terbuka dan kemampuan mendengarkan menjadi bagian penting dalam pola komunikasi interpersonal mahasiswa. Komunikasi yang bersifat dua arah membuat hubungan sosial menjadi lebih nyaman dan saling menghargai.

“Faktor penting nya yaaaa komunikasinya kita searah gitu.,sama sama salin ngerti bahasanya.Jadi enak buat ngobrol buat cerita jadi di kampus tuh gak ngerasa bosan aja si” (Vina)

Vina juga menyatakan bahwa hubungan sosial yang baik dapat tercipta apabila komunikasi berjalan secara searah dan masing-masing pihak saling memahami bahasa yang digunakan. Menurutnya, komunikasi yang nyambung membuat mahasiswa merasa lebih nyaman untuk berbicara dan berbagi cerita sehingga kehidupan di kampus terasa lebih menyenangkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dalam komunikasi menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan sosial antar mahasiswa.

“Ya secara saya mengatasi perasaan canggung itu mungkin ketika saya ingin berbicara atau berinteraksi dengan teman baru di kampus saya lebih memikir dulu-dulu bahasa atau cara berkomunikasi serta topik apa yang harus saya bicarakan agar saya tidak merasa canggung dengan teman saya tersebut” (Nabil)

Dalam menghadapi rasa canggung ketika berinteraksi dengan teman baru, setiap informan memiliki cara yang berbeda. Nabil mengungkapkan bahwa dirinya biasanya memikirkan terlebih dahulu cara berbicara dan topik yang akan dibahas agar komunikasi terasa lebih nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru cenderung melakukan penyesuaian dalam komunikasi agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

“Saya tidak perlu memikirkan itu” (Ivan)

Berbeda dengan Nabil, Ivan menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu memikirkan rasa canggung ketika berinteraksi dengan orang baru. Sikap tersebut menunjukkan adanya rasa percaya diri yang membantu proses komunikasi berjalan lebih alami. Rahma juga mengungkapkan bahwa dirinya memilih untuk tetap percaya diri dan tidak berkecil hati apabila budayanya tidak diterima oleh orang lain. Sementara itu, Vina menyatakan bahwa dirinya selalu percaya diri dalam berkomunikasi dan tidak takut memulai interaksi dengan orang baru karena memiliki kepribadian yang terbuka.

1 Dalam penelitian ini, pola komunikasi mahasiswa baru dapat dikaitkan dengan Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Teori tersebut menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri secara bertahap. Pada tahap awal, mahasiswa masih mengalami rasa canggung dan berhati-hati dalam berkomunikasi. Namun, melalui komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus, mahasiswa mulai saling memahami, membuka diri, serta membangun hubungan sosial yang lebih dekat dan harmonis.

128 Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi mahasiswa baru di lingkungan kampus terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan secara bertahap, baik secara langsung maupun melalui media sosial. 26 Komunikasi yang terbuka, sikap saling memahami, kemampuan mendengarkan, serta rasa percaya diri menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan sosial yang baik antar mahasiswa. Selain itu, proses adaptasi komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus membantu mahasiswa mengurangi rasa canggung, mengatasi hambatan komunikasi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dalam proses adaptasi di lingkungan kampus cenderung membentuk pola komunikasi sirkular atau komunikasi dua arah. Pola komunikasi sirkular merupakan pola komunikasi yang

menempatkan komunikator dan komunikan secara aktif dalam proses pertukaran pesan sehingga terjadi timbal balik (umpan balik) dalam komunikasi. Dalam pola ini, komunikasi tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi kedua pihak saling memberikan tanggapan, memahami pesan, serta menyesuaikan cara berkomunikasi agar terciptanya pemahaman bersama.

Pola komunikasi sirkuler dalam penelitian ini terlihat dari interaksi mahasiswa baru yang berlangsung secara terus-menerus melalui percakapan langsung maupun media digital. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi dari lingkungan kampus, tetapi juga aktif memberikan tanggapan, berbagi pengalaman, bertanya, mendengarkan, serta membangun hubungan sosial melalui komunikasi interpersonal.

Proses adaptasi di lingkungan kampus menunjukkan adanya perkembangan hubungan interpersonal yang berlangsung secara bertahap. Proses tersebut sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor, yang menjelaskan bahwa hubungan antarindividu berkembang melalui proses keterbukaan diri (self-disclosure) dari tingkat yang dangkal menuju tingkat yang lebih mendalam. Teori ini mengibaratkan kepribadian manusia seperti lapisan bawang, di mana setiap lapisan akan terbuka secara bertahap melalui proses komunikasi yang terus berlangsung.

Pada tahap awal memasuki lingkungan kampus, mahasiswa baru berada pada tahap orientasi. Pada tahap ini, mahasiswa masih berhati-hati dalam berkomunikasi dan cenderung membatasi informasi yang disampaikan kepada orang lain. Hal tersebut terlihat dari pengalaman informan yang mengaku merasa canggung, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam mencari teman yang dianggap sesuai dengan karakter dan cara berpikir mereka. Pada fase ini, komunikasi yang dilakukan masih bersifat umum dan formal, seperti pengenalan diri, pembahasan perkuliahan, maupun percakapan sederhana yang bertujuan untuk mengenal lingkungan sekitar.

Seiring berjalannya waktu, mahasiswa mulai memasuki tahap pertukaran afektif eksploratif (*exploratory affective exchange*). Pada tahap ini, hubungan

interpersonal mulai berkembang melalui interaksi yang lebih sering dan munculnya rasa nyaman dalam berkomunikasi. Mahasiswa mulai berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai kegiatan akademik, serta menjalin komunikasi melalui berbagai media seperti WhatsApp dan Instagram. Melalui komunikasi yang lebih intensif, mahasiswa mulai mengenali karakter, kebiasaan, dan latar belakang budaya teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri mulai meningkat dan hubungan interpersonal berkembang ke arah yang lebih dekat.

Selain itu pola komunikasi sirkuler juga tampak melalui kemampuan siswa dalam mendengarkan dan memberikan respon terhadap lawan bicara. Ivan menyampaikan pentingnya menerapkan prinsip “gelas kosong”, yaitu mendengarkan pendapat orang lain dan memberikan umpan balik ketika diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan siswa tidak hanya fokus pada pesan, tetapi juga pada proses menerima dan memahami pesan dari orang lain. Dengan adanya timbal balik tersebut, hubungan interpersonal antar siswa menjadi lebih nyaman, terbuka, dan harmonis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan budaya, bahasa, dan karakter menjadi bagian dari proses yang harus dilalui mahasiswa dalam membangun hubungan sosial. Dalam perspektif Teori Penetrasi Sosial, perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang utama dalam pembentukan hubungan interpersonal, melainkan menjadi bagian dari proses penyesuaian yang terjadi ketika individu mulai mengenal orang lain secara lebih mendalam. Mahasiswa yang awalnya mengalami kesulitan memahami logat atau kebiasaan komunikasi teman dari daerah lain, secara bertahap mulai mampu memahami dan menyesuaikan diri melalui interaksi yang dilakukan secara berulang.

Tahap berikutnya terlihat ketika mahasiswa mulai membangun hubungan pertemanan yang lebih akrab dan muncul rasa saling percaya. Pada fase ini, mahasiswa tidak hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan, tetapi juga mulai berbagi pengalaman pribadi, pandangan hidup, kesulitan yang dihadapi selama kuliah, hingga berbagai cerita di luar konteks akademik. Proses tersebut menunjukkan adanya peningkatan kedalaman dan keluasan komunikasi yang menjadi ciri utama dalam Teori Penetrasi Sosial. Semakin tinggi tingkat

keterbukaan diri yang terjadi, maka semakin dekat pula hubungan interpersonal yang terbentuk.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keberagaman budaya di lingkungan kampus memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan dan pengalaman sosial. Mahasiswa tidak hanya belajar memahami budaya lain, tetapi juga belajar menyesuaikan cara berkomunikasi dengan berbagai karakter individu. Semakin sering mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan yang beragam, semakin besar pula peluang terjadinya keterbukaan diri yang mendorong terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih harmonis.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa baru berlangsung melalui tahapan yang sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial. Hubungan interpersonal berkembang dari tahap orientasi, pertukaran afektif eksploratif, hingga terbentuknya hubungan yang lebih dekat dan penuh kepercayaan. Pola komunikasi sirkular yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah dan umpan balik menjadi faktor penting yang mendukung terjadinya proses keterbukaan diri. Semakin intens komunikasi yang dilakukan mahasiswa, maka semakin besar tingkat kedekatan interpersonal yang terbentuk, sehingga proses adaptasi di lingkungan kampus dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Teori ini menggunakan analogi bawang (onion analogy) untuk menjelaskan proses perkembangan hubungan interpersonal. Dalam analogi tersebut, kepribadian manusia diibaratkan seperti lapisan bawang yang terdiri dari beberapa lapisan, mulai dari bagian terluar hingga bagian terdalam. Lapisan paling luar menggambarkan informasi umum mengenai diri seseorang, seperti nama, daerah asal, hobi, atau aktivitas sehari-hari. Semakin dalam hubungan interpersonal yang terjalin, maka semakin pula informasi pribadi yang mulai diungkapkan kepada orang lain. Konsep ini berasal dari Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas A. Taylor dalam buku *Social Penetration : The Development of Interpersonal Relationships* pada tahun 1973. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui proses keterbukaan diri atau *self-disclosure*, dari komunikasi yang bersifat umum menuju komunikasi yang lebih pribadi dan intim. (Altman & Taylor, 1973)

Seiring berjalannya waktu, komunikasi antar siswa menjadi semakin intensif sehingga mulai memasuki lapisan yang lebih dalam. Mahasiswa mulai saling berbagi pengalaman pribadi, kesulitan dalam beradaptasi, latar belakang budaya, hingga cerita kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, hubungan interpersonal berkembang dari hubungan formal menuju hubungan yang lebih dekat dan akrab. Semakin sering interaksi dilakukan, maka semakin besar pula rasa percaya yang terbentuk antar siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha menggunakan pendekatan komunikasi yang aman, sopan, dan bersahabat agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk membangun kedekatan interpersonal secara perlahan melalui komunikasi yang disesuaikan dengan karakter lawan bicara. Dalam perspektif Teori Penetrasi Sosial, kondisi ini menunjukkan proses transisi dari hubungan yang masih bersifat dangkal menuju hubungan yang lebih akrab dan terbuka.

Dengan demikian, hasil penelitian¹⁶ Mahasiswa baru tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif memberikan respons dan umpan balik dalam setiap interaksi. Komunikasi berlangsung secara timbal balik melalui percakapan langsung, diskusi kelompok, organisasi kampus, maupun media sosial. Adanya umpan balik tersebut membantu mahasiswa memahami lingkungan kampus dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Mahasiswa baru tidak langsung merasa nyaman ketika memasuki lingkungan kampus. Pada tahap awal mereka mengalami rasa canggung, malu, kurang percaya diri, dan kesulitan menemukan teman yang sesuai. Namun melalui interaksi yang berkelanjutan, mahasiswa mulai membangun kedekatan dan merasa lebih nyaman dalam lingkungan sosial kampus.

Semakin sering mahasiswa berinteraksi, semakin besar pula keterbukaan diri yang terjadi. Mahasiswa mulai berbagi pengalaman, pendapat, kesulitan akademik, hingga pengalaman pribadi. Keterbukaan diri ini membantu terbentuknya hubungan pertemanan yang lebih dekat dan saling percaya.

Mahasiswa mengalami kesulitan berkomunikasi akibat perbedaan bahasa daerah, logat, kebiasaan berbicara, dan cara berpikir. Hambatan ini menyebabkan

Commented [aa1]: Dari hasil temuanmu gimana ??

terjadinya miskomunikasi dan membutuhkan waktu bagi mahasiswa untuk saling memahami.

Meskipun pada awalnya menjadi hambatan, keberagaman budaya kemudian dipandang sebagai kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru, mempelajari budaya lain, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi antar mahasiswa.

Mahasiswa yang aktif berkomunikasi, terbuka terhadap lingkungan, dan mampu membangun relasi sosial cenderung lebih mudah beradaptasi dibandingkan mahasiswa yang pasif atau tertutup. Komunikasi interpersonal menjadi sarana utama dalam memperoleh dukungan sosial dan rasa nyaman di kampus lingkungan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan mahasiswa baru cenderung berbentuk komunikasi dua arah. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi dari lingkungan kampus, tetapi juga aktif memberikan respons, berbagi pengalaman, serta membangun hubungan sosial melalui diskusi dan percakapan sehari-hari. Komunikasi dua arah tersebut menciptakan umpan balik yang memungkinkan terjadinya pemahaman bersama antara mahasiswa dengan lingkungan sosialnya.

Keberadaan komunikasi dua arah menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses adaptasi mahasiswa baru. Melalui komunikasi yang terbuka, mahasiswa dapat memperoleh dukungan sosial, memperluas relasi pertemanan, serta mengurangi rasa canggung yang muncul ketika berada di lingkungan baru. Interaksi yang intensif juga mendorong munculnya rasa percaya dan kenyamanan sehingga hubungan interpersonal berkembang menjadi lebih dekat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa memandang keberagaman budaya sebagai peluang untuk belajar dan mengembangkan diri. Mahasiswa tidak lagi melihat perbedaan budaya sebagai hambatan komunikasi, melainkan sebagai kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru, mempelajari bahasa daerah lain, serta memahami kebiasaan sosial yang berbeda. Sikap terbuka terhadap keberagaman tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa proses adaptasi mahasiswa baru di lingkungan kampus berlangsung melalui tahapan komunikasi yang sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial. Hubungan interpersonal berkembang dari tahap pengenalan, penyesuaian diri, hingga terbentuknya hubungan yang lebih dekat dan saling memahami. Komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya menjadi sarana utama yang membantu mahasiswa membangun relasi sosial, memahami lingkungan kampus, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai perbedaan yang ada.

Dengan demikian, pola komunikasi mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dalam proses adaptasi di lingkungan kampus menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan sosial dan mendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa. Semakin terbuka dan intens komunikasi yang dilakukan, maka semakin mudah mahasiswa membangun kedekatan interpersonal serta menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan dalam proses adaptasi mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang baru. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami sistem akademik dan perkuliahan, tetapi juga harus mampu membangun hubungan sosial dengan teman, senior, maupun dosen. Dalam proses tersebut, ditemukan berbagai hambatan komunikasi yang mempengaruhi kelancaran adaptasi siswa baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal menjadi salah satu kendala utama yang dialami siswa baru. Rasa malu, canggung, takut salah berbicara, serta kurang percaya diri membuat siswa cenderung pasif dalam berinteraksi. Kondisi ini menyebabkan proses pembentukan hubungan sosial menjadi lebih lambat. Pada mahasiswa Ilmu Komunikasi, hambatan tersebut menjadi perhatian penting karena kemampuan berkomunikasi merupakan bagian dari identitas akademik mereka. Ketika mahasiswa belum mampu membuka diri

dan menyampaikan pendapat secara aktif, maka proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus juga menjadi terhambat.

Selain hambatan antarpribadi, penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan bahasa dan budaya menjadi faktor utama yang mempengaruhi proses adaptasi siswa baru. Mahasiswa berasal dari latar belakang daerah dan budaya yang berbeda sehingga memiliki gaya komunikasi, logat, serta kebiasaan berbicara yang tidak sama. Perbedaan tersebut menimbulkan kesulitan dalam memahami maksud lawan bicara dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Hal ini terlihat dari pernyataan Vina yang mengaku kesulitan memahami bahasa yang digunakan teman-temannya sehingga komunikasi menjadi tidak efektif.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan bahasa dalam komunikasi antarbudaya dapat mempengaruhi proses pembentukan hubungan sosial siswa baru. Ketika individu tidak memahami bahasa atau istilah yang digunakan lawan bicara, maka proses penyampaian pesan menjadi terganggu. Akibatnya, siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman dan diterima di lingkungan kampus. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, perbedaan bahasa dan gaya komunikasi memang sering menjadi tantangan dalam proses adaptasi sosial, terutama pada lingkungan baru yang memiliki keberagaman budaya dan latar belakang daerah.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hambatan yang berasal dari kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari. Ivan menyampaikan bahwa dirinya masih kesulitan menggunakan Bahasa Indonesia formal karena terbiasa menggunakan istilah-istilah Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian terhadap lingkungan baru, tetapi juga penyesuaian terhadap gaya bahasa dan cara berkomunikasi yang sesuai dengan lingkungan akademik.

Selain tantangan bahasa, penelitian ini menemukan adanya hambatan semantik atau hambatan pemahaman pesan. Hal tersebut terlihat dari pengalaman Nabil yang merasa beberapa topik pembicaraannya tidak selalu dapat dipahami oleh lawan bicara sehingga ia harus menjelaskan kembali secara lebih detail. Hambatan ini

menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan menyampaikan pesan secara jelas agar dapat dipahami oleh orang lain. Dalam proses adaptasi siswa baru, kemampuan menjelaskan pesan dengan baik menjadi penting agar interaksi sosial dapat berjalan lancar dan tidak menimbulkan salah tafsir.

Penelitian ini juga menampilkan bahwa perbedaan budaya mempengaruhi pola komunikasi mahasiswa baru. Mahasiswa yang mampu beradaptasi biasanya menunjukkan pola komunikasi yang lebih terbuka, aktif bertanya, dan mudah menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, siswa yang mengalami hambatan adaptasi cenderung lebih tertutup, pasif, dan hanya berinteraksi dengan kelompok tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam membangun komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dalam proses adaptasi mahasiswa baru dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu hambatan komunikasi interpersonal, perbedaan bahasa, perbedaan budaya, serta hambatan pemahaman pesan dalam komunikasi. Hambatan-hambatan tersebut membuat proses penyesuaian diri mahasiswa baru menjadi lebih sulit, terutama dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kampus. Oleh karena itu, diperlukan sikap terbuka, kemampuan komunikasi yang baik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta sikap saling menghargai perbedaan agar proses adaptasi mahasiswa baru dapat berjalan lebih efektif dan menciptakan lingkungan sosial yang nyaman di kampus.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan sosial dan pola komunikasi mahasiswa baru di lingkungan kampus dipengaruhi oleh keberagaman budaya, bahasa, logat, serta cara berkomunikasi antar mahasiswa. Keberagaman tersebut menjadi bagian dari proses adaptasi sosial karena siswa baru harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman, dan pola interaksi yang berbeda dari sebelumnya. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang budaya, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan tetap dapat menjalin komunikasi dengan baik karena

adanya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu serta sikap saling menghargai antar mahasiswa.

Penggunaan bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam memperlancar komunikasi antar siswa yang berasal dari budaya berbeda. Hal ini terlihat dari pernyataan Nabil yang menyampaikan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan besar karena siswa tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Namun, perbedaan logat dan cara berbicara tetap menjadi tantangan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Dengan demikian, bahasa Indonesia membantu mengurangi hambatan komunikasi, tetapi pelajar tetap membutuhkan proses penyesuaian terhadap gaya bicara dan pola komunikasi yang berbeda.

Selain bahasa, sikap toleransi juga menjadi faktor penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Rahma menyatakan bahwa tidak ada kendala dalam komunikasi karena adanya toleransi antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling menerima dan menghargai yang berbeda mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka. Dengan adanya toleransi, mahasiswa baru dapat lebih mudah membangun hubungan interpersonal meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Keberagaman budaya juga dimaknai sebagai peluang untuk memperluas wawasan dan pengalaman komunikasi. Nabil memandang keberagaman budaya sebagai sesuatu yang membuat pola komunikasi menjadi lebih banyak dan beragam. Sementara itu, Ivan memaknai keberagaman sebagai kesempatan untuk belajar berkomunikasi secara lebih terbuka dan fleksibel. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran sosial bagi siswa baru dalam memahami karakter, kebiasaan, dan cara berinteraksi dengan orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesamaan budaya dapat menciptakan rasa nyaman dalam berkomunikasi. Nabil dan Ivan merasa lebih mudah berinteraksi dengan teman yang berasal dari daerah yang sama karena memiliki kesamaan bahasa, budaya, dan cara memahami pesan. Kesamaan tersebut membuat komunikasi menjadi lebih lancar karena tidak memerlukan usaha lebih

untuk memahami latar belakang budaya lawan bicara. Namun, hal ini tidak berarti bahwa komunikasi dengan siswa dari daerah berbeda selalu menjadi kendala, karena Rahma justru merasa senang berinteraksi dengan teman dari daerah lain karena dapat mengenal budaya dan bahasa baru.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hubungan sosial pelajar baru terbentuk melalui proses komunikasi interpersonal dan komunikasi antarbudaya yang berlangsung secara bertahap. Keberagaman budaya mempengaruhi pola komunikasi siswa, baik sebagai tantangan maupun sebagai peluang untuk belajar. Penggunaan bahasa Indonesia, sikap toleransi, keterbukaan, serta kemampuan menyesuaikan diri menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan sosial yang baik di lingkungan kampus. Oleh karena itu, proses adaptasi mahasiswa baru tidak hanya bergantung pada kemampuan individu dalam berkomunikasi, tetapi juga pada kemauan untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan budaya yang ada di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi mahasiswa baru di lingkungan kampus terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial, menciptakan rasa nyaman, serta membantu mahasiswa baru menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Hubungan sosial antar pelajar tidak hanya dilakukan melalui komunikasi secara langsung, tetapi juga melalui media sosial seperti WhatsApp dan Instagram yang digunakan untuk menjaga hubungan dan mempererat kedekatan emosional antar pelajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai peran penting dalam membangun kedekatan sosial mahasiswa baru. Nabil mengungkapkan bahwa dirinya tetap menjaga silaturahmi dengan teman-temannya melalui komunikasi langsung maupun media sosial. Selain digunakan untuk membahas perkuliahan, komunikasi juga berkembang dalam bentuk percakapan santai dan berbagi pengalaman hidup sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa baru tidak hanya terbentuk dalam konteks akademik, tetapi juga berkembang melalui komunikasi informal yang mampu menciptakan hubungan sosial yang lebih akrab dan harmonis.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri dan rasa percaya diri menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kampus. Ivan menyatakan bahwa siswa sebaiknya menjadi diri sendiri dan tidak perlu terlalu khawatir diterima atau tidak oleh lingkungan sekitar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap percaya diri membantu siswa baru lebih mudah mewujudkan komunikasi interpersonal secara nyaman dan terbuka. Dengan pemahaman apa adanya, siswa dapat membangun hubungan sosial tanpa merasa tertekan untuk menyesuaikan diri secara berlebihan dengan lingkungan sekitar.

Dalam proses komunikasi, mahasiswa baru juga mengalami hambatan berupa miskomunikasi akibat perbedaan bahasa dan cara berbicara. Vina mengungkapkan bahwa dirinya sempat mengalami pertengkaran dan kesalahpahaman dengan temannya karena perbedaan bahasa. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai saling belajar memahami bahasa masing-masing sehingga komunikasi menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi berlangsung secara bertahap melalui sikap saling memahami dan keterbukaan dalam berinteraksi. Hambatan komunikasi yang awalnya menimbulkan konflik dapat berkurang ketika individu memiliki keinginan untuk belajar memahami budaya dan bahasa lawan bicara.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi yang baik menjadi faktor utama dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Nabil menyatakan bahwa hubungan antar mahasiswa dapat berjalan dengan baik apabila komunikasi juga berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi mempunyai fungsi penting dalam membangun kedekatan sosial, menciptakan rasa saling memahami, serta mendukung proses adaptasi siswa baru di lingkungan kampus.

Selain kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan juga menjadi bagian penting dalam pola komunikasi pelajar baru. Ivan mengungkapkan pentingnya menerapkan prinsip “gelas kosong”, yaitu mendengarkan pendapat orang lain dan memberikan umpan balik ketika diperlukan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik tidak hanya fokus pada komunikasi pesan, tetapi juga pada kemampuan memahami dan menghargai pendapat orang

lain. Sikap terbuka dan kemampuan mendengarkan membuat hubungan sosial antar siswa menjadi lebih nyaman dan harmonis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa rasa nyaman dalam komunikasi muncul ketika kedua pihak saling memahami bahasa dan pesan yang disampaikan. Vina menyatakan bahwa komunikasi yang berjalan dengan baik membuat mahasiswa lebih nyaman untuk berbicara dan berbagi cerita sehingga kehidupan kampus terasa lebih menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dalam komunikasi menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan interpersonal yang dekat dan positif di lingkungan kampus.

Dalam menghadapi rasa canggung ketika berinteraksi dengan teman baru, setiap siswa memiliki cara penyesuaian yang berbeda-beda. Nabil mengungkapkan bahwa dirinya memikirkan terlebih dahulu topik dan cara berbicara agar komunikasi terasa lebih nyaman. Sementara itu, Ivan lebih memilih untuk tidak terlalu memikirkan rasa ketidaknyamanan ketika berinteraksi dengan orang baru. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi dipengaruhi oleh karakter dan tingkat kepercayaan diri masing-masing individu. Namun demikian, seluruh informan menunjukkan adanya upaya untuk membangun komunikasi yang baik agar dapat diterima di lingkungan sosial kampus.

Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan Teori Penetrasi Sosial dari Irwin Altman dan Dalmas Taylor yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri secara bertahap. Pada awal interaksi, siswa baru masih merasa canggung dan berhati-hati dalam berkomunikasi. Namun, melalui komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus, siswa mulai saling memahami, membuka diri, dan membangun hubungan sosial yang lebih dekat. Dalam konteks penelitian ini, proses komunikasi interpersonal siswa baru menunjukkan adanya perkembangan hubungan dari tahap yang bersifat formal menuju hubungan yang lebih akrab dan harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pola komunikasi mahasiswa baru di lingkungan kampus terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung secara bertahap, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Keterbukaan diri, rasa percaya diri, kemampuan mendengarkan, sikap saling

memahami, serta komunikasi yang intensif menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial yang baik antar siswa. Selain itu, proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa baru mengurangi rasa ketidaknyamanan, mengatasi hambatan komunikasi, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus.

5.1 Kesimpulan

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa pola komunikasi mahasiswa baru dalam proses adaptasi di lingkungan kampus membentuk pola komunikasi sirkular yang ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, umpan balik, dan keterbukaan diri. Proses tersebut berlangsung secara bertahap sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial, dari tahap pengenalan hingga terbentuknya hubungan interpersonal yang dekat, sehingga membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan kampus yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, dan karakter.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk dalam proses adaptasi mahasiswa baru cenderung menggunakan pola komunikasi sirkular, yaitu pola komunikasi yang berlangsung secara timbal balik dan berkesinambungan antara komunikator dan komunikan. Dalam pola komunikasi ini, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan, menerima tanggapan, memberikan umpan balik, serta menyesuaikan perilaku komunikasinya berdasarkan respons yang diterima. Pola komunikasi sirkular terlihat dalam interaksi mahasiswa baru ketika membangun hubungan pertemanan, berdiskusi dalam kegiatan akademik, berpartisipasi dalam organisasi kampus, maupun saat berkomunikasi melalui media sosial. Adanya umpan balik yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan mahasiswa untuk memahami lingkungan sosialnya dengan lebih baik sehingga proses adaptasi dapat berjalan secara efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa baru menghadapi berbagai tantangan komunikasi, seperti perbedaan budaya, bahasa, karakter, dan cara berpikir. Namun, melalui komunikasi yang berlangsung secara berulang dan timbal balik, mahasiswa mampu mengurangi hambatan tersebut serta membangun pemahaman bersama dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka, suportif, dan berkesinambungan membantu mahasiswa memperoleh rasa nyaman, kepercayaan diri, dan dukungan sosial yang diperlukan dalam proses adaptasi.

Temuan tersebut sejalan dengan ¹Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang dilakukan secara bertahap. Pada awal interaksi, mahasiswa baru berada pada tahap orientasi, yaitu tahap ketika individu masih berhati-hati dalam berkomunikasi dan hanya menyampaikan informasi yang bersifat umum. Seiring meningkatnya frekuensi komunikasi dan adanya umpan balik yang positif melalui pola komunikasi sirkular, mahasiswa mulai memasuki tahap keterbukaan yang lebih dalam dengan berbagi pengalaman, pandangan, perasaan, hingga berbagai permasalahan yang dihadapi selama menjalani kehidupan perkuliahan.

Dengan demikian, pola komunikasi sirkular yang diterapkan mahasiswa baru berperan penting dalam mendukung proses penetrasi sosial. Semakin sering terjadi interaksi dan pertukaran umpan balik, maka semakin besar pula tingkat keterbukaan diri yang terbentuk. Kondisi tersebut menghasilkan hubungan interpersonal yang lebih dekat, saling percaya, dan saling memahami antar mahasiswa. Oleh karena itu, keberhasilan adaptasi mahasiswa baru di lingkungan kampus tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam berkomunikasi, tetapi juga oleh adanya proses komunikasi sirkular yang memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang harmonis ¹²²sesuai dengan tahapan yang dijelaskan dalam Teori Penetrasi Sosial.

³Mahasiswa baru ⁴Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berasal dari berbagai latar belakang budaya, daerah, dan kebiasaan yang berbeda. Keberagaman tersebut menyebabkan setiap mahasiswa memiliki gaya komunikasi yang berbeda dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam proses adaptasi, mahasiswa baru harus mempelajari cara berkomunikasi yang dapat diterima oleh lingkungan sosial kampus agar mampu membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya maupun dosen. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sarana utama yang digunakan mahasiswa untuk memahami lingkungan baru dan membangun rasa nyaman selama menjalani kehidupan perkuliahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal perkuliahan, sebagian besar mahasiswa baru mengalami rasa canggung, malu, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam memulai komunikasi dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut muncul karena

87 mahasiswa berada pada fase transisi dari lingkungan sekolah menuju lingkungan perguruan tinggi yang memiliki budaya akademik serta pola interaksi sosial yang berbeda. Mahasiswa baru membutuhkan waktu untuk memahami karakter teman-teman baru, menyesuaikan diri terhadap suasana kampus, serta membangun relasi sosial di lingkungan perkuliahan.

Dalam proses adaptasi tersebut, mahasiswa mulai membangun hubungan sosial melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan secara bertahap. Komunikasi interpersonal 32 terjadi melalui percakapan langsung di kelas, diskusi kelompok, kegiatan organisasi, maupun komunikasi 32 melalui media digital seperti WhatsApp dan Instagram. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus membuat mahasiswa mulai mengenal satu sama lain, memahami karakter komunikasi masing-masing individu, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih dekat dan akrab.

60 Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi mahasiswa baru berkembang dari komunikasi yang bersifat formal menuju komunikasi yang lebih terbuka dan santai. Pada tahap awal, komunikasi masih terbatas pada pengenalan dasar dan pembicaraan umum yang bersifat hati-hati. Mahasiswa cenderung menjaga sikap dan memilih kata-kata yang sopan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Namun, setelah hubungan mulai berkembang, komunikasi menjadi lebih terbuka melalui proses keterbukaan diri atau self-disclosure. Mahasiswa mulai saling berbagi pengalaman pribadi, berdiskusi mengenai kehidupan perkuliahan, serta membangun hubungan emosional yang lebih dekat dengan teman-teman mereka.

78 Perkembangan hubungan interpersonal tersebut sesuai dengan Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Teori tersebut 8 menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang secara bertahap dari komunikasi yang bersifat dangkal menuju hubungan yang lebih intim melalui proses keterbukaan diri. 95 Dalam penelitian ini, mahasiswa baru mengalami tahapan orientasi, pertukaran penajajakan afektif, pertukaran afektif, hingga tahap hubungan yang lebih stabil. Pada tahap orientasi, mahasiswa masih berhati-hati dalam berinteraksi dan hanya membahas hal-hal umum. Selanjutnya, hubungan berkembang menjadi lebih dekat melalui interaksi yang semakin intens dan terbuka.

23 Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor budaya memiliki pengaruh terhadap terbentuknya pola komunikasi mahasiswa baru. Budaya Jawa dan

Madura menjadi salah satu fokus dalam penelitian karena kedua budaya tersebut cukup dominan di lingkungan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa cenderung memiliki gaya komunikasi yang lebih halus, sopan, dan berhati-hati dalam menyampaikan pendapat. Sebaliknya, mahasiswa dengan latar belakang budaya Madura cenderung lebih tegas, lugas, dan terbuka dalam berkomunikasi. Perbedaan tersebut pada awalnya dapat menimbulkan kesalahpahaman atau rasa kurang nyaman dalam interaksi sosial, namun melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus mahasiswa mulai memahami karakter komunikasi masing-masing individu.

Perbedaan gender juga memengaruhi pola komunikasi mahasiswa baru. Mahasiswa perempuan cenderung lebih ekspresif, terbuka, dan mudah membangun hubungan interpersonal melalui komunikasi yang lebih emosional dan komunikatif. Sementara itu, mahasiswa laki-laki cenderung menggunakan komunikasi yang lebih langsung dan singkat dalam menyampaikan pendapat. Perbedaan gaya komunikasi tersebut memengaruhi cara mahasiswa membangun hubungan sosial dan menyesuaikan diri di lingkungan kampus.

Dalam proses adaptasi, mahasiswa baru juga menghadapi berbagai hambatan komunikasi, seperti perbedaan bahasa daerah, rasa malu, kurang percaya diri, serta kesulitan memahami gaya komunikasi individu lain. Hambatan tersebut dapat menyebabkan mahasiswa merasa canggung dan kesulitan menjalin hubungan sosial pada tahap awal perkuliahan. Akan tetapi, hambatan komunikasi tersebut dapat diatasi melalui interaksi sosial yang intens, sikap saling menghargai, serta keterbukaan dalam membangun komunikasi interpersonal.

Penggunaan media digital juga menjadi bagian penting dalam proses adaptasi mahasiswa baru. Media sosial seperti WhatsApp dan Instagram digunakan mahasiswa sebagai sarana untuk memperluas relasi sosial, berbagi informasi akademik, serta mempertahankan komunikasi di luar lingkungan kelas. Kehadiran media digital membantu mahasiswa merasa lebih mudah berinteraksi, khususnya bagi mahasiswa yang awalnya merasa malu atau kurang percaya diri dalam melakukan komunikasi secara langsung.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial kampus memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses adaptasi mahasiswa baru. Lingkungan kampus yang terbuka, suportif, dan menghargai keberagaman mampu membantu mahasiswa merasa lebih nyaman dalam berinteraksi. Dukungan dari teman sebaya,

organisasi kampus, serta dosen dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam membangun hubungan sosial dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru.

39 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pola komunikasi mahasiswa baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dalam proses adaptasi di lingkungan kampus, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Universitas

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap proses adaptasi mahasiswa baru, khususnya dalam membangun lingkungan sosial yang nyaman dan mendukung interaksi antar mahasiswa. Kampus dapat mengembangkan program orientasi mahasiswa baru yang tidak hanya berfokus pada pengenalan akademik tetapi juga pada pengembangan komunikasi interpersonal dan interaksi sosial antar mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya.

Selain itu, universitas juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya agar mahasiswa merasa lebih nyaman dalam berinteraksi. Kegiatan seperti seminar, pelatihan komunikasi, kegiatan organisasi, maupun program mentoring dapat menjadi sarana untuk membantu mahasiswa baru membangun hubungan sosial dan meningkatkan kemampuan adaptasi mereka di lingkungan kampus.

89 5.2.2 Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi

Program Studi Ilmu Komunikasi diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa baru untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Kegiatan diskusi kelompok, public speaking, kerja sama tim, dan aktivitas organisasi mahasiswa dapat membantu mahasiswa lebih aktif dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, program studi juga diharapkan mampu memberikan pendampingan kepada mahasiswa baru yang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi, terutama mahasiswa yang berasal dari luar daerah atau memiliki hambatan komunikasi akibat perbedaan budaya dan karakter lingkungan sosial.

5.2.3 Bagi Mahasiswa Baru

Mahasiswa baru diharapkan lebih aktif dalam membangun komunikasi dan tidak takut untuk memulai interaksi dengan lingkungan sekitar. Sikap terbuka, rasa saling menghargai, dan kemampuan memahami perbedaan budaya menjadi hal penting dalam memperlancar proses adaptasi di lingkungan kampus. Mahasiswa juga diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi agar dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebaya maupun dosen.

Selain itu, mahasiswa baru diharapkan dapat memanfaatkan media digital secara positif sebagai sarana untuk memperluas jaringan pertemanan, berbagi informasi akademik, serta menjaga komunikasi dengan lingkungan sosial kampus.

30 5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang membahas mengenai pola komunikasi mahasiswa dalam proses adaptasi di lingkungan perguruan tinggi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan fokus yang lebih spesifik, seperti komunikasi antarbudaya mahasiswa perantauan, pengaruh media sosial terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa, culture shock dalam lingkungan akademik, maupun komunikasi organisasi mahasiswa.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih mendalam dan beragam mengenai proses adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus.

Skripai M Alief

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Ni Ketut Dica Septiany, Ratna Devy Winayanti.
"Dinamika Komunikasi Interpersonal Generasi
Z sebagai Digital Native Pada Pengunjung
Imadji Coffee Kota Denpasar", Jurnal
Pendidikan Tambusai, 2026

Publication

1%

2

repository.unhas.ac.id

Internet Source

1%

3

repository.untag-sby.ac.id

Internet Source

1%

4

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

1%

5

www.aksiologi.org

Internet Source

<1%

6

sirisma.unisri.ac.id

Internet Source

<1%

7

www.rctiplus.com

Internet Source

<1%

8

Khairunnisa. "Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menciptakan Pemahaman Bahaya Narkoba Pada Siswa Madrasah Aliyah Jamiat Kheir Jakarta Pusat", *Interaction Communication Studies Journal*, 2025

Publication

<1 %

9

Suryati, Selvia Assoburu, Dewi Sartika. "Self Expression Etika Komunikasi Di Kalangan Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Raden Fatah Palembang)", *CONVERSE Journal Communication Science*, 2025

Publication

<1 %

10

Finaya Nurul Putri Arifin, Irnadila Arisyanti. B., A. Octamaya Tenri Awaru. "Tingkat Toleransi Antar Agama Dalam Ruang Lingkup Kampus", *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 2023

Publication

<1 %

11

Sudarman Sudarman, Maria Baren, Cut Asmaul Husna, Saiful Amri. "Adaptasi Sosial Mahasiswa Non-Muslim di Kampus Negeri Syariah", *Journal of Administration, Governance, and Political Issues*, 2025

Publication

<1 %

12

Alita Saraswati, Adira Amanda Putri, Yesyca Permata Sari. "Peran Komunitas Online

<1 %

Dalam Mempengaruhi Keputusan Pembelian Generasi Z", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Publication

13

Yasinta Ariati, Clarissa Sondang Irene. "Komunikasi Intrapersonal dan Konsep Diri pada Mahasiswa Rantau Studi Kasus: Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita", Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, 2023

Publication

<1 %

14

Submitted to UIN Walisongo

Student Paper

<1 %

15

Submitted to Universitas Padjadjaran

Student Paper

<1 %

16

Ferwindus Rajesh Mahaga, Edison Bonartua Hutapea. "Praktik Komunikasi Virtual dalam Komunitas FANDOM K-Pop di Media Sosial Instagram @BLINKINAUNION)", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Publication

<1 %

17

play.google.com

Internet Source

<1 %

18

www.kompasiana.com

Internet Source

<1 %

19	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Bakrie Student Paper	<1 %
21	die.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
22	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
23	Mohamad Arr Syal Raya, Hudi Santoso, Leonard Dharmawan. "Dampak Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Massa Mahasiswa Politeknik Prasetiya Mandiri", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025 Publication	<1 %
24	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
25	Fajar Rahmad Wibowo, Fitrinanda An Nur. "Komunikasi Interpersonal Senior Barista dalam Proses Pelatihan Barista Pemula di Nest Coffee & Donuts Jogja", Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi), 2026 Publication	<1 %
26	core.ac.uk Internet Source	<1 %

27	es.scribd.com Internet Source	<1 %
28	docobook.com Internet Source	<1 %
29	ejournal.atmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
31	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part III Student Paper	<1 %
32	Azzahra Dian Sekarlangit, Astini Kumalasari, Lisa Mardiana. "DINAMIKA WORD OF MOUTH SEBAGAI PREFERENSI KONSUMEN MEMILIH LAYANAN IBADAH UMRAH", Network Media, 2026 Publication	<1 %
33	123dok.com Internet Source	<1 %
34	Submitted to Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Student Paper	<1 %
35	Tengku Muhammad Hilal Alquzairi, Miftahul Rozaq. "Analisis Fenomena Culture Shock dan Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Pasca	<1 %

Pandemi Covid-19", Jurnal JTIK (Jurnal
Teknologi Informasi dan Komunikasi), 2024
Publication

36	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
37	lpmpsulteng.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
38	repo.isbi.ac.id Internet Source	<1 %
39	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
40	Dina Nabila, Nadyta Hana R, Ferry Darmawan. "Di Balik Layar Live Streaming: Pengalaman Host Live dalam Menciptakan Kedekatan dan Kepercayaan Penonton", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Publication	<1 %
41	komunikasi.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
42	ojs.serambimekkah.ac.id Internet Source	<1 %
43	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
44	repository.usd.ac.id Internet Source	

<1 %

45

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

46

Lintang Elita, Mutiara Maulida, Wahyuni Wahyuni. "Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2024

Publication

<1 %

47

Maulidar, Sri Selian. "Pengalaman Insecurity Mahasiswa Pengguna Non-iPhone dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Kampus", Jurnal Psikologi, 2025

Publication

<1 %

48

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

<1 %

49

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Student Paper

<1 %

50

edoc.pub

Internet Source

<1 %

51

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

52

radarbaru.com

Internet Source

<1 %

53	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
54	repository.umb.ac.id Internet Source	<1 %
55	vibdoc.com Internet Source	<1 %
56	www.sakinaidaman.com Internet Source	<1 %
57	Arya Dhimas Saputra. "Membangun Hubungan Kepercayaan dengan Leads: Peran Interaksi Personal dalam Keberhasilan Pemasaran Produk Perbankan (Studi pada PT. KB Bukopin Cabang Jember)", JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 2026 Publication	<1 %
58	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
59	data-sekolah.zekolah.id Internet Source	<1 %
60	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
61	Mohammad Ridho Irawan, Asri Mutiara Putri, Sri Maria Puji Lestari, Achmad Farich. "Hubungan Locus Of Control Dan Dukungan Sosial Dengan College Adjustment Terhadap	<1 %

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum
Universitas Malahayati Angkatan Tahun 2019",
Malahayati Nursing Journal, 2021

Publication

62	bagawanabiyasa.wordpress.com	<1 %
Internet Source		
63	ekosujadi-bintan.blogspot.com	<1 %
Internet Source		
64	fip.ung.ac.id	<1 %
Internet Source		
65	repository.unpas.ac.id	<1 %
Internet Source		
66	Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia	<1 %
Student Paper		
67	Submitted to Syntax Corporation	<1 %
Student Paper		
68	bali-travelnews.com	<1 %
Internet Source		
69	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1 %
Internet Source		
70	photo.sindonews.com	<1 %
Internet Source		
71	Submitted to Binus University International	<1 %
Student Paper		

72	Submitted to Monash College Pty Ltd Student Paper	<1 %
73	Niken Septantiningtyas, Sulusiyah Sulusiyah. "Komunikasi Antar Budaya Santri dalam Membangun Ukhuwah", Jurnal Basicedu, 2022 Publication	<1 %
74	Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember Student Paper	<1 %
75	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
76	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
77	docplayer.info Internet Source	<1 %
78	etd.umy.ac.id Internet Source	<1 %
79	journal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
80	Karina Puji Lestari, Siti Nor Kholisoh, Dewi Setiyani, Ahmad Fatah. "Membangun Harmoni dan Toleransi dalam Bingkai Keberagaman Agama melalui Pendidikan	<1 %

Multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus", Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 2025

Publication

81

Submitted to Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Student Paper

<1 %

82

Submitted to Universitas Katolik Widya
Mandala Surabaya

Student Paper

<1 %

83

Wa Ode Dahiana, Tatang Herman.
"Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa
Berdasarkan Gender: Suatu Kasus di Sekolah
Berbasis Pesantren", JIPM (Jurnal Ilmiah
Pendidikan Matematika), 2021

Publication

<1 %

84

eprints.umpo.ac.id

Internet Source

<1 %

85

repository.stitpemalang.ac.id

Internet Source

<1 %

86

Anggi Chairani, Manah Rasmanah, Hartika
Fitri Utami. "Hubungan Konformitas Dengan
Perilaku Gaya Hidup Hedonisme Dikalangan
Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang",
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset
Pendidikan, 2025

Publication

<1 %

87	Sigit Dwi Prabowo, Nila Cahya, Sila Rizqina, Muhammad Saufi, Dewi Sri Susanti. "Model Struktural Prediktif Kinerja Adaptif dan Study-Life Balance: Peran Kapabilitas Strategis Dinamis dengan Bapukung sebagai Sumber Daya Kultural", Anterior Jurnal, 2026 Publication	<1 %
88	ejournal.ihtdn.ac.id Internet Source	<1 %
89	eprints.kwikkiangie.ac.id Internet Source	<1 %
90	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
91	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
92	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
93	jia.stialanbandung.ac.id Internet Source	<1 %
94	jurnal.polban.ac.id Internet Source	<1 %
95	ojs.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
96	repo.apmd.ac.id Internet Source	<1 %

97	repo.bunghatta.ac.id Internet Source	<1 %
98	repository.maranatha.edu Internet Source	<1 %
99	Submitted to Universitas Muhammadiyah Palembang Student Paper	<1 %
100	Windi Lopuo, Dewinta Rizky R.Hatu, Rahmatiah Rahmatiah. "Peran Circle Pertemanan Dalam Pembentukan Moral Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Publication	<1 %
101	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
102	ebessegeran.blogspot.com Internet Source	<1 %
103	klicks1.wordpress.com Internet Source	<1 %
104	lp2m.uinsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
105	mipa.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
	repository.fe.unj.ac.id	

106	Internet Source	<1 %
107	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
108	repository.wima.ac.id Internet Source	<1 %
109	rustanaji.blogspot.com Internet Source	<1 %
110	staffnew.uny.ac.id Internet Source	<1 %
111	tanggarmh.wordpress.com Internet Source	<1 %
112	www.inspiranesia.com Internet Source	<1 %
113	www.neliti.com Internet Source	<1 %
114	Abdullah Yunus, Gita Erwilya. "Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa", MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2021 Publication	<1 %
115	Dede M Robbi Fauzi. "Peran Komunikasi Interpersonal Ibu Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak", Journal Of	<1 %

Administration and Educational Management (ALIGNMENT), 2025

Publication

-
- 116 Dyah Putri Wardani, Dyah Siti Septiningsih. <1 %
"Kesepian Pada Middle Age yang Melajang
(Studi Fenomenologis Tentang Tipe
Kesepian)", Psycho Idea, 2016

Publication

-
- 117 Hanif Ahda, Budi Satria, Tika Rahmawina. <1 %
"Fenomena Perilaku Phubbing dalam
Interaksi Sosial Mahasiswa Ilmu Komunikasi
Universitas Abdurrah", Indonesian Research
Journal on Education, 2025

Publication

-
- 118 Hasta Purwinda Hapsari, Ahamd Hariandi, <1 %
Hendra Budiono. "Problematika
Pembelajaran Menyimak dalam Mata
Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah
Dasar", Cokroaminoto Journal of Primary
Education, 2026

Publication

-
- 119 Made Sandhya Alyandi, Ni Made Prasiwi <1 %
Bestari. "Eksplorasi Pola Komunikasi
Interpersonal Generasi Z dalam Fenomena
Love Bombing di Denpasar", RIGGS: Journal of
Artificial Intelligence and Digital Business,
2025

Publication

120	Nurkholis Nurkholis. "PENERAPAN MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PENYEMBUHAN PASIEN (STUDI PADA RUMAH SAKIT ISLAM METRO DAN RSU MUHAMMADIYAH METRO)", Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2019 Publication	<1 %
121	Pitriyani Mobiliu, Burhanuddin Abdul Karim Mantau, Yanti K. Manoppo. "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Quipper School di Sekolah", Chalim Journal of Teaching and Learning, 2025 Publication	<1 %
122	Rini Rinawati, Dedeh Fardiah. "Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Anak", Jurnal Penelitian Komunikasi, 2016 Publication	<1 %
123	Siti Khotimatul Khusniyah, Hanif Aftiani, Andri Krisetyo Nugrahani. "Multicultural Counseling Approach: Understanding the Role of Culture in Counseling Relationship Dynamics and Counselor Competence Development", QUANTA Journal: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, 2025 Publication	<1 %

124	Submitted to Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Student Paper	<1 %
125	ajieilham.blogspot.com Internet Source	<1 %
126	akurat.co Internet Source	<1 %
127	anyflip.com Internet Source	<1 %
128	conference.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
129	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
130	ejournal.aripafi.or.id Internet Source	<1 %
131	eprints.perbanas.ac.id Internet Source	<1 %
132	fatonikeren.blogspot.com Internet Source	<1 %
133	iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
134	johannessimatupang.wordpress.com Internet Source	<1 %
	journal.ubpkarawang.ac.id	

135	Internet Source	<1 %
136	jurnalfdk.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
137	khasiattahitiannonijuce.blogspot.com Internet Source	<1 %
138	krnsnz.wordpress.com Internet Source	<1 %
139	openlibrary.telkomuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
140	pelatihanbisniscepat.blogspot.com Internet Source	<1 %
141	ppbbk.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
142	psychepediaconsulting.medium.com Internet Source	<1 %
143	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
144	repo.unida.gontor.ac.id Internet Source	<1 %
145	repo.unr.ac.id Internet Source	<1 %
146	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %

147	stikesbuleleng.ac.id Internet Source	<1 %
148	www.floweradvisor.co.id Internet Source	<1 %
149	www.kopertis7.go.id Internet Source	<1 %
150	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
151	Eka Damayanti, Firdaus Yuni Dharta, Luluatu Nayiroh. "ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANATARA GURU DAN SISWA TUNARUNGU DI SDLB-B BUDI DAYA JAKARTA TIMUR", Network Media, 2026 Publication	<1 %
152	Siti Silmi Silviah, Alya Martha, Amelia Trisnawati, Meylita Sekar Asrimulya, Maulina Hasea Sihotang, Siti Maspupah Apriliani. "Pola Komunikasi Santri Al-Islam: Analisis Perbandingan Interaksi Sosial di dalam Pondok Pesantren, Masyarakat Luar, dan Platform Media Sosial", Karimah Tauhid, 2025 Publication	<1 %

Exclude bibliography On